

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA BAHASA MANTRA SUKU SERAWAI DI DESA
TEBAT SIBUN KECAMATAN TALO KECIL
KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

ONGKY GUSFIKA

NIM 1711290038

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMETERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telp. 0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ongky Gusfika

NIM : 1711290038

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ongky Gusfika

NIM : 1711290038

Judul : *Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serwai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.*

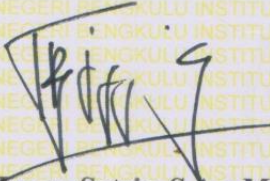
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

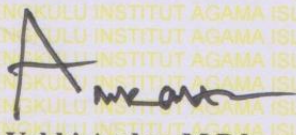
Bengkulu, Juni 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Irwan Satria, S.Ag. M.Pd.

NIP 197407182003121004


Vebbi Andra, M.Pd.

NIP 198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serwai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma”** yang disusun oleh Ongky Gusfika, NIM 1711290038, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 5 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd.

NIP 196802191999031003

Sekretaris

Ixsir Eliya, M.Pd.

NIP 199103292018012002

Penguji I

Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd. I.

NIP 197507022000032002

Penguji II

Vebbi Andra, M.Pd.

NIP 198502272011011009

Bengkulu, 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd.

NIP 196903081996031005



HALAMAN MOTTO

Jadilah seorang pemimpi dan mengalir seperti air

(Ongky Gusfika)

Sungguh pada hari ini aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan

(QS Al-Mu'Minun: 111)

Aku tidak takut sesuatu hilang daripadaku, karena aku tau selain takdirku maka tidak akan pernah menjadi miliku, akupun tidak gelisah dengan sesuatu yang aku miliki kemudian aku kehilanganya kenapa? Karena aku tau sesuatu yang bukan jadi milik ku bagaimanapun tidak akan pernah menjadi miliku, begitu sebaliknya aku tidak pernah risau dengan apa yang belum aku dapatkan saat ini karena aku yakin kalau itu semua akan aku miliki maka akan datang dengan cara apapun

(Umar Bin Khatab)

Bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari, dan bekerjalah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukurku kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ilmiah skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku saya ucapkan banyak terima kasih bapak Ujang Jahari dan mak yang telah memberikan saya kehidupan Mimi Hartini yang tidak mengenal lelah untuk menjadikan putranya sebagai anak yang berpendidikan dalam bidang ilmu agama serta berguna bagi nusa dan bangsa. Dari perjuangan kalianlah aku bisa sampai dalam waktu ini saya mendapatkan gelar sarjana pendidikan, kasih sayang kalian tidak akan mungkin bisa aku membalasnya namun izinkanlah aku memberikan dari hasil perjuangan kalian yang selalu mendukungku untuk mengapai cita-cita anakmu ini memberikan hasil dari karya ilmiah skripsi ini sebagai tanda awal kesuksesan ini.
2. Untuk kakaku dan istrinya juga yang selalu mendukung dan menyayangiku (Andika Afrian Segita dan Nevi Marestaliya) serta seluh keluarga besar Sabidin yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Untuk putri kecil kami (Qiana Kholika Afrian) yang selalu menghibur keluarga kecil kami.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris terkhusus Tadris Bahasa Indonesia kelas B dan A Angkatan 2017 atas semua bantuan dan semangatnya.
5. Teman-teman satu almamater di IAIN Bengkulu yang telah berjuang sama-sama dalam suka dan duka dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada sahabatku (Benny Candra Putra, Solid Ahmad Dandi, Yogi Aprianto) yang sudah mendukung sedari perjuangan masa SMA sampai sekarang dalam menyelesaikan studi ini.
7. Kepada adik-adik angkatku dan kakak-kakak angkatku yang tak bisa saya tuliskan satu-persatu yang telah mendukung dan banyak memberikan bantuan, saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ongky Gusfika
Nim : 1711290038
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu , 2021

Yang Menyatakan,



Ongky Gusfika
NIM. 1711290038

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ongky Gusfika
Nim : 1711290038
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul skripsi : Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai
di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten
Seluma

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui Turnitin dengan submission ID yaitu 1609861736. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 28% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian lah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan ditinjau ulang kembali.

Mengetahui

Bengkulu , 2021

Ketua Tim Verifikasi

Yang Menyatakan,


Dr. H. Ali, S.Ag., S.Hum., M.Pd.
NIP. 197509252001121003



Ongky Gusfika
NIM. 1711290038

Abstrak

Ongky Gusfika, NIM : 1711290038, Judul Skripsi: “Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma”, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Irwan Satria, S.Ag., M.Pd. 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Kata Kunci: Bentuk Mantra, Makna Mantra, Suku Serawai

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai yang ada di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari mantra. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Mantra bagi masyarakat suku Serawai sering disebut sebagai obat orang dahulu (*ubat uluan*) dan sebagai bagian untuk alat perlindungan diri (jejampian penguat badan). Salah satu bentuk mantra yang sangat terkenal di masyarakat suku Serawai adalah mantra pengobatan, bercocok tanam, dan mantra pelindung diri. Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian ini adalah penelitian lapangan di mana penelitian berupa studi-studi empiris untuk menggunakan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses penelitian kualitatif yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat lima bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (a) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pengobatan (b) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pelindung diri (c) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pertanian (d) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pemikat wanita/pelet (e) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur penghilang rasa benci. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat lima makna (a) makna bahasa mantra pengobatan (b) makna bahasa mantra pelindung diri (c) makna bahasa mantra pertanian (d) makna bahasa mantra pemikat wanita/pelet (e) makna bahasa mantra penghilang rasa benci.

Abstract

Ongky Gusfika, NIM : 1711290038, Thesis Title: "A Study of the existence and Meaning of Serawai Ethnic, Mantra Language in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, Seluma Regency", Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu.

Supervisor: 1. Dr. Irwan Satria, S.Ag., M.Pd. 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Keywords: Existence mantra, Mantra of Meaning, Serawai Ethnic

This study aims to determine the form and meaning of Serawai Ethnic spell language in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, Seluma Regency. This research is motivated by the fact Serawai Ethnic community, especially in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, Seluma Regency, Bengkulu Province, still used and believe in the benefits of mantras. Mantra oral literature has grown and developed since ancient times and is passed down from generation to generation to the present generation. Mantras for the people of the Serawai Ethnic are often referred to as ancient medicine (ulama medicine) and as part of a self-protection tool (body-strengthening *jejampian*). One form of mantra that is very well known in Serawai Ethnic community is a healing spell, farming, and self-protection spell.

The form of research that the author uses is that this research is a field research where the research is in the form of empirical studies to use theories regarding the process of occurrence and regarding the process of qualitative research in the field. In this research, the writer used descriptive research method with qualitative research type. From the results of this study, it can be concluded that those study discusses two problems, namely (1) What is the form of the Serawai Ethnic spell language in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, Seluma Regency (2) What is the meaning of serawai Ethnic mantra language in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, as long as. The results of the first problem research, it is known that there are five existence of the spell language of Serawai Ethnic in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, Seluma Regency (a) experience of spell language which contains elements of treatment (b) experience of spell language which contains elements of self-protection (c) Existence of spell language containing agricultural elements (d) existence of spell language containing elements of attracting women/pellets (e) existence of spell language containing elements of eliminating hatred. The results of the second problem research, it is known that the meaning of the language of the Serawai Ethnic in Tebat Sibun Village, Talo Kecil District, Seluma Regency, there are five meanings (a) the meaning of healing spell language (b) the meaning of self-protective spell language (c) the meaning of agricultural spell language (d) the meaning of language female charm spells/pellets (e) meaning of hate-killing spells.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu istiqomah dalam menjalankan syari'at-syari'at agama yang telah beliau ajarkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini berjudul **“Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma”**

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. H. Sirajudding. M, M.Ag., MH selaku Rektor Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Kasmantoni M.Si selaku ketua jurusan bahasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Heny Friantary, M.Pd selaku ketua prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
5. Dr. Irwan Satria, S.Ag. M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Vebbi Andra, M.Pd selaku dosen pembimbing II terimakasih yang selalu memberikan motivasi melungkan waktu dan bimbingan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini,
7. Kepala Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma yang telah banyak membantu penulis menerima dan memberi informasi dalam kegiatan penelitian.
8. Seluruh informan yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian, terimakasih atas bantuannya.
9. Segenap Civitas Akademik Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

11. Bangsa, Agama yang tercinta.
12. Semua yang telah banyak membantu memberikan sarana dan masukan kepada penulis selama kegiatan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal dan kebaikan yang telah banyak diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata semoga saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dari berbagai pihak.

Bengkulu. 2021
Penulis

Ongky Gusfika
NIM. 1711290038

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Pernyataan Keaslian.....	vi
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
Kata Pengantar.....	x

Daftar Isi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	8
1. Bahasa Mantra Suku Serwai.....	8
a. Hakikat Bahasa Mantra.....	8
b. Hakikat Mantra	9
c. Hakikat Suku Serawai	13
d. Hakikat Bahasa Mantra Suku Serawai.....	16

e. Bentuk-Bentuk Bahasa Mantra Suku Serawai.....	18
f. Makna Bahasa Mantra Suku Serawai.....	21
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Berpikir.....	27
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Seting Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Keabsahan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	39
1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian	39
2. Gambaran Lengkap Data Penelitian.....	40
B. Interpretasi Hasil Penelitian	58
1. Bentuk Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.....	58
a. Mantra Pengobatan	58
b. Mantra Pelindung Diri.....	67
c. Mantra Pertanian.....	75
d. Mantra Pelet/Pemikat wanita.....	76
e. Mantra Penghilang Rasa Benci.....	81
2. Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.....	84

a. Jampi Citak/Mantra Citak	84
b. Jampi Saghap/Mantra Sariawan.....	85
c. Jampi Lesung Semato/Mantra Lesung Semato.....	86
d. Jampi Limau/Mantra Jeruk.....	87
e. Jampi Duo Jeruk/Mantra Dua Jeruk.....	88
f. Jampi Jemo Nyemulung Malam Dengan Siang/Mantra Orang Menangis Malam Dan Siang.....	90
g. Jampi Pegelan/Mantra Pegelan.....	92
h. Jampi Gajah Biring/Mantra Gaja Biring.....	93
i. Jampi Harimau Kudo Putih/Mantra Harimau Kuda Putih.....	94
j. Jampi Asal Besi/Mantra Asal Besi.....	95
k. Jampi Sejago Rayo/Mantra Sejago Rayo.....	97
l. Jampi Alang-Alang Raso Benci/Mantra Alang-Alang Rasa Benci.....	98
m. Jampi Pembersih Badan/Mantra Pembersih Tubuh.....	99
n. Jampi Begani/Mantra Berani.....	100
o. Jampi Piamgang/Mantra Piangang.....	101
p. Jampi Tunjuk Becinto/Mantra Telunjuk Bercinta.....	102
q. Jampi Duo Limau/Mantra Dua Jeruk.....	104
r. Jampi Duo Siriah/Mantra Dua Sirih.....	105
s. Jampi Meraso Benci/Mantra Merasa Benci.....	106
t. Jampi Raso Benci Alang-Alang/Mantra Merasa Benci Alang- Alang.....	107

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra daerah merupakan salah satu di antara ciri khas dari suatu daerah. Sastra daerah itu sendiri, mengandung unsur budaya yang memiliki nilai-nilai penting, karena melalui sastra daerah dapatlah berkembang berbagai hal mulai dari ragam bahasa sampai dengan ragam budaya di suatu daerah. Sastra daerah sangat berkaitan dengan budaya daerah. Di mana sastra daerah dan budaya daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Keberadaan kebudayaan nasional yang bersifat “Bhinneka Tunggal Ika” tidak bisa terwujud tanpa adanya berbagai ragam bentuk bahasa dan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan keberadaannya sastra lisan yang ada di daerah, khususnya di Negara Republik Indonesia sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat.¹ Di mana salah satu bentuk sastra daerah yang ada di Provinsi Bengkulu adalah sastra lisan yang berbentuk mantra. Sastra lisan mantra ini masih banyak dipercayai dan digunakan dalam berbagai kepentingan khususnya di kalangan masyarakat suku Serawai, di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.

Menurut Eman sastra lisan mantra bisa disebut juga sebagai puisi lama, mantra termasuk sastra fiktif (prosa dan puisi), dan karya sastra yang bersifat nonfiktif ya itu kritik esai. Prosa mencakup legenda, hikayat, silsilah atau sejarah dan pelipur lara. Dan terdapat pengulangan bunyi-bunyi saat membacaknya.² Ketika dibacakan, menurut Zaidan dkk, mantra akan menimbulkan kekuatan gaib, dan merasakan perasaan khusyuk, magis, dan trans. Mantra juga menitikberatkan kepada suatu keyakinan yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib, yang dikeramatkan, seperti dewa-dewa, roh-roh, bintang-bintang, dan Tuhan. Saat

¹ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 60.

² Muhammad Hamidin, “Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 3.

membacakannya juga tidak secara keras, seperti membaca puisi pada umumnya, mantra dibacakan secara komat-kamit dengan lafal yang tidak jelas tetapi dapat menimbulkan kekuatan gaib.³

Mantra dikuasai oleh orang-orang tertentu. Orang yang menguasai mantra dalam masyarakat dikenal dengan istilah dukun. Dukun dalam masyarakat tertentu memiliki peranan yang sangat istimewa. Peran tersebut terlihat dalam masalah-masalah di kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan dunia penujuman, kesehatan, pertanian, kesaktian, dan lain-lain.

Di kalangan masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari mantra. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Mantra bagi masyarakat suku Serawai sering disebut sebagai obat orang dahulu (*ubat uluan*) dan sebagai bagian untuk alat perlindungan diri (jejampian penguat badan). Salah satu bentuk mantra yang sangat terkenal di masyarakat suku Serawai adalah mantra pengobatan, bercocok tanam, dan mantra pelindung diri.

Sastra lisan mantra pengobatan digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk tujuan tertentu (*spesial purpose*), iya itu untuk mengobati berbagai macam penyakit pengobatan dengan media mantra masih tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat suku Serawai yang berada di Kabupaten Seluma sampai pada saat sekarang ini. Akan tetapi mantra pengobatan sangat sedikit diminati dikarenakan sudah banyak obat-obatan modern dari bidang ilmu kesehatan, dan yang mempelajari mantra sangatlah sedikit karena tidak ada minat dari kalangan generasi muda untuk melestarikan sastra lisan ini. Mantra bercocok tanam digunakan untuk menghindarkan tanaman dari hama yang mengganggu untuk

³ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 6.

mendapatkan hasil pertanian yang memuaskan, sedangkan mantra pelindung diri digunakan untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak baik, misalnya saat berpergian dan dalam perjalanan meminta keselamatan diri sampai ketujuan.

Mantra dalam masyarakat suku Serawai sebagai bagian dari bahasa, tentu saja harus dijaga. Melihat pentingnya fungsi mantra sebagai bagian dari bahasa, maka mantra perlu mendapatkan perhatian agar dapat dikembangkan. Ini dilakukan adalah untuk mempertahankan mantra tersebut dari kemusnahan. Dengan begitu diharapkan mantra yang ada dapat diwariskan ke anak cucu.

Pada awal observasi yang dilakukan, pada tanggal 30 September 2020 di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Hal pertama dilakukan observasi dan wawancara terhadap pemerintah Desa setempat untuk melakukan penelitian.⁴ Hasil dari wawancara terhadap masyarakat Desa, mantra masi banyak digunakan di lingkungan masyarakat Desa Tebat Sibun, misalnya mantra pengobatan, mantra pertanian, mantra pengasih, mantra pelindung diri, dan mantra-mantra lainnya.⁵ Hal tersebut sama dengan hasil wawancara terhadap informan.⁶ Menentukan informan dan mencari informan yang menguasai tentang mantra serta ingin mendapatkan informasi secara *real* dan mendalam tentang mantra.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen terhadap informan secara langsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai sastra lisan mantra dengan judul penelitian “Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”.

⁴ Observasi dan Wawancara Kepada Kepala Desa, Tanggal 30 September 2020 di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.

⁵ Wawancara dengan Andika Sebagai Masyarakat Desa Tebat Sibun, Tanggal 30 September 2020.

⁶ Wawancara dengan Sarim Sebagai Satu Diantara Informan yang Lain, Tanggal 30 September 2020.

⁷ Wawancara dengan Sarim Sebagai Satu Diantara Informan yang Lain, Tanggal 30 September 2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
2. Makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
3. Fungsi bahasa mantra masyarakat suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
4. Pandangan generasi muda masyarakat suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terhadap bahasa mantra.
5. Bentuk perbedaan bahasa mantra dengan bahasa perumpamaan masyarakat suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sehingga penelitian ini lebih terfokus. Pembatasan masalah dapat memberikan arah dan memudahkan penulis dalam mengkaji permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
2. Mendeskripsikan makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yakni:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wadah untuk memahami tentang bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
 - b. Sebagai sarana ilmu pengetahuan mengenai pentingnya memahami bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
 - c. Untuk mengembangkan pengetahuan terutama mengenai kajian di bidang ilmu kebahasaan sastra lisan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk menambah wawasan kebahasaan, khususnya mengenai bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat, guna untuk mengetahui dan memahami bentuk serta makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

c. Bagi Lembaga Penelitian Terkait

Sebagai bahan literatur bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang mantra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa Mantra Suku Serawai

a. Hakikat Bahasa

Jika kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa, rumusan-rumusan itu kalau dibutiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.⁸

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni sistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain; dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.⁹

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Lambang bunyi itu bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang

⁸ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

⁹ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11–12.

dilambangkannya tidak bersifat wajib bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkret, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang dikendarai’ adalah tidak dapat dijelaskan.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas namun bisa dibuat satuan-satuan yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu juga bersifat dinamis maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon.¹⁰

b. Hakikat Mantra

Mastrawijaya menyatakan istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang mengancam kepunahannya. Dijelaskan pula oleh Mastrawijaya bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.¹¹

Dalam konteks kajian kelisanan, mantra adalah salah satu genre puisi lisan. Banyak ragam mantra yang dimiliki oleh kelompok etnik ataupun masyarakat tradisi, baik sebagai rangkaian ritual maupun sebagai semacam doa-doa keseharian dalam mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Menurut Zaidan dkk. mengemukakan bahwa mantra adalah puisi Melayu Lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta dan binatang. Sedangkan Djamaris

¹⁰ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13.

¹¹ Muhammad Hamidin, “Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 6–7.

menyatakan bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.¹²

Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat riil atas pelaksanaannya. Akibat atau hasil itu di luar teks yang didasarkan, di luar dunia sastra. Yang dinilai adalah mangkus (efektif) atau tidak mangkusnya mantra itu. Mantra yang mangkus akan membawa hasil yang nyata seperti yang diharapkan, misalnya orang yang dimantrai menjadi sembuh atau menjadi sakit. Di sini tidak timbul masalah indah atau tidak indah, yang penting adalah mangkus atau tidak.

Mantra didasarkan atas permintaan seseorang. Pendarasan mengandung niat yang praktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit, untuk melarikan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang dikirim orang. Artinya, kepuasan yang diperoleh dari pendarasan mantra bukanlah kepuasan estetis, melainkan kepuasan praktis (menyembuhkan orang sakit), kepuasan kesumat (mencelakakan orang), dan melindungi diri dari kejahatan yang dikirim orang. Jadi, orang datang kepada orang yang pandai mantra bukan untuk memperoleh hiburan. Orang tidak datang berkerumun atau berbondong-bondong menyaksikan orang menderaskan mantra. Bahkan untuk keperluan

¹² Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 6.

tertentu orang berusaha pergi diam-diam untuk menjaga agar jangan sampai orang lain tahu. Lazimnya dia melakukannya di malam hari.¹³

Dalam beberapa kondisi, pendaras mantra (dukun, bomoh, ‘orang pandai’) ditakuti, bukan dihormati. Apalagi jika ia dikenal dengan mantra hitamnya (*black magic*). Pengamal mantra baik (*white magic*) lazimnya disegani dan dihormati.

Menurut Tamsin sudah meneliti dan mentranskrip beberapa mantra Minangkabau. Peneliti itu memulai pembicaraan mantra sebagai kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Mantra adalah komunikasi vertikal, hubungan antara yang meminta dan dimintai.

Adalah memungkinkan untuk menamai mantra sebagai salah satu bentuk kesusastraan (lama) karena syarat sebuah bentuk sastra dipenuhi oleh mantra. Emosional dalam mantra adalah keharusan, pengiramaan bacaan, syarat mutlak dalam membaca mantra oleh para dukun dan pawang. Nilai moral yang dikehendaki terdapat dalam mantra sebab mantra hasil dari asimilasi antara bahasa dan kebudayaan. Selanjutnya, penulis meletakkan mantra sebagai sastra tertua Minangkabau karena didukung bahasa Minangkabau.

Oleh karena bersifat sepihak dan datangnya dari pihak yang membutuhkan, maka pengாரapan untuk mendapatkan unsur emosional, unsur keindahan, dan adanya unsur nilai-nilai moral dalam bahasa itu, merupakan usaha untuk mendapatkan bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa biasa. Karena itulah, maka mantra merupakan bentuk yang tertua dari kesusastraan dari Minangkabau. Ketertentuannya dimungkinkan, oleh karena hubungan komunikasi dengan yang gaib, merupakan yang mutlak, demi kebutuhannya.¹⁴

Parsons mengatakan bahwa sastra adalah sebuah pola tindakan komunikasi, kolektif, ekspresif dan dapat bersifat instrumental ataupun menjadi lembaga primer dalam suatu lingkungan subkultural tertentu. Kesusastraan adalah mengungkapkan dari fakta artistik dan

¹³ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 67.

¹⁴ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 67–68.

imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia.¹⁵ Mantra juga disebut sastra lama, Ema berpendapat bahwa mantra termasuk sastra fiktif (prosa dan puisi), dan karya sastra yang bersifat nonfiktif yaitu kritik esai. Prosa mencakup legenda, hikayat, silsilah atau sejarah dan pelipur lara.¹⁶

c. Hakikat Suku Serawai

Asal usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Sejarah suku Serawai hanya diperoleh dari uraian atau cerita dari orang-orang tua. Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat sukar menghindar masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah. Ada satu tulisan yang ditemukan di Makam Leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras, Talo. Tulisan tersebut ditulis di atas kulit kayu dengan menggunakan huruf yang menyerupai huruf Arab Kuno. Namun sayang sekali sampai saat ini belum ada di antara para ahli yang dapat membacanya.

Berdasarkan dari cerita para orang tua, suku bangsa Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Asal usul Serunting Sakti sendiri masih gelap, sebagian orang menyatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Majapahit. Oleh Majapahit, Serunting Sakti diminta untuk mencari sebuah daerah untuk didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu.

¹⁵ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 5.

¹⁶ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 3.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Putri Tenggang.¹⁷

Di dalam tambo Lebong terdapat cerita singkat mengenai seorang putri yang bernama Putri Senggang. Putri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang memiliki dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Putri Senggang dalam tambo tersebut kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut, sedangkan kisah Putri Senggang terputus begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa Putri Senggang terbuang dari keluarga Rajo Mawang.

Apabila kita simak cerita tentang kelahiran Serunting Sakti, diduga ada hubungannya dengan kisah Putri Senggang ini dan ada kemungkinan bahwa Putri Senggang inilah yang disebut oleh orang Serawai dengan nama Putri Tenggang. Di kisahkan bahwa Puyang Kepala Jurai yang sangat sakti jatuh cinta kepada Putri Tenggang, tetapi cintanya ditolak. Namun berkat kesaktiannya, Puyang Kepala Jurai dapat melakukan hubungan seksual dengan Putri Tenggang, tanpa disadari oleh Putri itu sendiri. Akibat dari perbuatan ini Putri Tenggang menjadi hamil. Setelah Putri Tenggang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Tolak Merindu barulah terjadi pernikahan antara Putri Tenggang dengan Puyang Kepala Jurai, itupun dilakukan setelah Putri Tolak Merindu dapat berjalan dan bertutur kata.

Setelah pernikahan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul. Setelah itu barulah Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang putra yang diberi nama Serunting. Serunting inilah yang

¹⁷ Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 349.

kemudian menjadi Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lida. Serunting Sakti berputra tujuh orang, yaitu:

- 1) Serampu Sakti yang menetap di Rantau Panjang Panjang (sekarang termasuk marga Semidang Alas), Bengkulu Selatan dan Pagar Alam.
- 2) Gumatan yang menetap di Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Pagar Alam.
- 3) Serampo Rayo yang menetap di Tanjung Karang Enim, Lematang Ilir Ogan Tengah.
- 4) Sati Betimpang yang menetap di Ulak Mengkudu, Tebing Tinggi, Empat Lawang.
- 5) Si Betulah yang menetap di Saleman Lintang, Empat Lawang.
- 6) Bujang Gunung yang menetap di Ulak Mengkudu, Tebing Tinggi, Empat Lawang.

Putra Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 orang putra yang tersebar di seluruh tanah Serawai. Serampu Sakti dengan anak-anaknya ini dianggap sebagai cikal-bakal suku Serawai. Putra ke 13 Serampu Sakti yang bernama Rio Icin bergelar Puyang Kelura mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.¹⁸

d. Hakikat Bahasa Mantra Suku Serawai

Bahasa adalah budaya dari masyarakat. Bahasa adalah salah satu hal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kehidupan ada karena ada bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dengan sesamanya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Perlu kita sadari bahwa bahasa lisanlah yang pertama kali digunakan. Manusia memakai bahasa lisan dalam berkomunikasi. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam hidup manusia karena lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia daripada bahasa tulis. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa sebagian besar manusia berada dalam budaya lisan. Dari budaya lisan, manusia selalu mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal sastra sehingga banyak ditemukan sastra lisan. Sastra lisan seperti halnya bahasa

¹⁸ Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 350.

lisan lebih dahulu lahir daripada sastra tulis sebab sastra tulis adalah cerminan dari sastra lisan.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni sistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Unik artinya, memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain, dan universal berarti, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.²⁰

Oleh karena itulah Tamsin menyatakan setelah meneliti dan mentranskrip beberapa mantra Minangkabau. Peneliti itu memulai pembicaraan mantra sebagai kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Mantra adalah komunikasi vertikal, hubungan antara yang meminta dan dimintai. Selanjutnya, penulis meletakkan mantra sebagai sastra tertua Minangkabau karena didukung bahasa Minangkabau. Begitu juga dalam penelitian ini mantra suku Serawai terletak pada sastra tertua suku Serawai.

Oleh karena bersifat sepihak dan datangnya dari pihak yang membutuhkan, maka pengாரapan untuk mendapatkan unsur emosional, unsur keindahan, dan adanya unsur nilai-nilai moral dalam bahasa itu, merupakan usaha untuk mendapatkan bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa biasa. Karena itulah, maka mantra merupakan bentuk yang tertua dari

¹⁹ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): h. 3.

²⁰ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11–12.

kesusastraan. Ketertentuannya dimungkinkan, oleh karena hubungan komunikasi dengan yang gaib, merupakan yang mutlak, demi kebutuhannya.²¹

e. Bentuk-Bentuk Bahasa Mantra Suku Serawai

Bahasa mantra suku Serawai terbentuk dengan adanya adat istiadat kebudayaan di suku Serawai secara turun temurun. Bahasa mantra suku Serawai terberbentuk dari susunan kata yang indah dengan banyak menggunakan majas dan bahasa suku Serawai lampau. Bahasa mantra suku Serawai sulit dipahami karena mantra yang bersifat rahasia dan bahasa mantra tersebut juga jarang didengar lagi karena banyak bahasa baru yang muncul seiring perkembangan zaman.

Adapun bentuk mantra, menurut Suwatno bisa berbentuk wacana, bisa juga hanya terdiri atas satu, dua, atau tiga kalimat, bahkan bisa juga terdiri dari kata yang tidak mempunyai makna, tetapi mempunyai daya magis. Mantra juga bisa berbentuk sajak, pantun dan juga liris. Hidayatullah juga berpendapat penggunaan bahasa dalam mantra, bahwa sebuah mantra bisa saja terdiri dari satu bahasa saja, baik itu bahasa asli ataupun bahasa yang mempengaruhi masyarakat pengguna mantra baik dari segi agama maupun budaya. Selain itu, bisa juga bahasa yang digunakan terdiri dari dua bahasa yang saling melengkapi dalam satu mantra.²²

Dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat. Menurut Danandjaja dan Zaimar bahwa berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dan disebarkan secara lisan. Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan

²¹ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 68.

²² Dede Hidayatullah, "Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal," *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*, vol. 4 no. 2 (Agustus 2016): h. 4.

tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjijono terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.²³

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya "*Theory of Literature*" bahwa jika kita menganggap isi adalah ide-ide atau emosi yang diungkapkan bentuk sastra, sedangkan bentuk adalah semua elemen linguistik yang mengungkapkan isi. Mereka menyadari bahwa pembagian secara tegas dalam bentuk dan isi tidak dapat ditarik garis yang tegas. Dengan mengambil konsep struktur; perbedaan antara bentuk dan isi dapat diakhiri. Isi atau bentuk dalam konsep struktur diorganisasikan untuk tujuan estetis.²⁴

Sastra lama mempunyai berbagai ciri, bersifat anonim, yang menciptakan sastra lama atau sastra lisan sampai sekarang tidak diketahui, dan menggunakan kolektif, terdiri dari berbagai versi yang memiliki sifat pralogis (tidak sesuai dengan logika dan nalar manusia), sifatnya tradisional, menyebar secara turun temurun dari mulut kemulut atau secara lisan, digunakan milik bersama. Menurut Danandjaja dan para pakar sastra secara umum sepakat bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Menurut Rusyana dalam sastra lama daerah, terdapat berbagai umpama untuk menuju pada yang berhubungan magis, dapat menimbulkan kekuatan gaib. Perumpamaan yang digunakan itu sesuai fungsinya, misalnya saja mantra untuk mengobati; pelet untuk memikat seseorang agar terpikat; asihan daya tarik terhadap diri seseorang; santet untuk membahayakan orang; *jangjawokan* sebagai doa peminta hal yang diinginkan. Dalam golongan sastra lama Indonesia, berbagai macam itu disebut dengan mantra.²⁵

²³ Dini Fitriani, "Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak Banten," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 12 no. 1 (Februari 2018): h. 2.

²⁴ Mulyanto dan Edi Suwatno, "Bentuk dan Fungsi Teks Mantra," *Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 9. no. 2 (Agustus 2017): h. 4.

²⁵ Ai Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya," *Riksa Bahasa*, vol. 1 no. 2 (November 2015): h. 1.

Menurut Nazriani jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu mantra mengampuni, mantra kutukan, mantra keberkahan pada upacara tertentu, mantrapengobatan, mantra pelindung diri atau kekuatan mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci.²⁶

Berdasarkan beberapa literatur diketahui bahwa mantra terdiri atas beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Rusyana dalam hasil penelitiannya membagi mantra berdasarkan tujuannya menjadi 7 bagian yaitu: (1) *jampe* (jampi), (2) asihan (pekasih), (3) *singlar* (pengusir), (4) *jangjawokan* (ampi), (5) *rajah* (kata-kata pembuka jampi), (6)ajian-ajian (jampiajian kekuatan), dan (7) pelet (gunaguna). Diketahui bahwa ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam mantra putih '*white magic*' dan mantra hitam '*black magic*'. Dapat dicermati pula bahwa mantra putih di antaranya bertujuan menguasai jiwa orang lain, agar diri dalam keunggulan, agar disayang, agar maksud berhasil dengan baik, agar perkasa dan awet muda, berani, agar selamat, untuk menjaga harta benda, mengusir hantu atau roh halus, menaklukkan binatang, menolak santet, untuk menyembuhkan orang sakit. Adapun kategori mantra hitam di antaranya bertujuan mencelakai orang agar sakit atau mati, membalas perbuatan jahil orang lain, dan memperdayakan orang lain karena sakit hati. Kehadiran mantra putih maupun mantra hitam itu sendiri berpangkal pada kepercayaan masyarakat pendukung di dalamnya yang memunculkan fenomena yang semakin kompleks di jaman sekarang.²⁷

f. Makna Bahasa Mantra Suku Serawai

Makna bahasa mantra suku Serawai didasari pendekatan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna

²⁶ Ai Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya," *Riksa Bahasa*, vol. 1 no. 2 (November 2015): h. 2.

²⁷ Hajaratul Aswad dan Nurhayaty, "The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics," *Ilmu Budaya*, vol. 6. no. 1 (Juni 2018): h. 2.

gramatikal adalah makna yang berbentuk dari pengabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal.²⁸

Menurut Tarigan semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebuah istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Selanjutnya, Aminuddin berpendapat bahwa makna yang bermula dari kata ternyata juga memiliki hubungan erat dengan: (1) sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, (2) pemakai, maupun (3) konteks sosial-situasional dalam pemakaian. Menurut Grice dan Bolinger bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.²⁹

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang dan konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kridalaksana mengatakan dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti

²⁸ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), h. 1.

²⁹ Yatni Sukarni dan Ode Syukur, “Fungsi dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna,” *Bahasa dan Sastra*, vol. 4 no. 3 (Juli 2019): h. 7.

keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang mencakup makna dan pengertian.³⁰

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan menurut Ogden dan Ricards dalam bukunya, *“The Meaning of Meaning”*, ada enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.³¹

Pembicaraan kami tentang kalimat yang lingustis. Ini berarti kami hanya menganalisis sebuah kalimat terlepas dari konteks pemakainnya. Kalimat merupakan satu satuan bahasa dalam runtunan satuan bahasa, bermula dari fonem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Jadi, kalimat merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan dapat dianalisis dengan metode-metode lingustik. Salah satu metode analisis makna kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai runtunan kata yang gramatikal dan memuat makna yang lengkap. Defenisi ini tentu saja berlatar belakang semantik, atau sudut pandang makna. Dari sudut pandang semantik, para pakar makna membedakan ‘proposisi’, ‘tutur’, dan ‘kalimat’. Dengan demikian, kita akan menemukan bahwa makna sebuah kalimat ditentukan oleh makna kata-kata pembentuknya dan makna runtunan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Makna yang muncul akibat runtunan kata-kata itu disebut makna struktural.³²

³⁰ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Offset, 1988), h. 50.

³¹ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Offset, 1988), h. 52–53.

³² J. D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 90.

Selama ini perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Akan tetapi, kita pun tahu makna kata itu baru tampil dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.³³

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bagaimana bentuk penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan penulis oleh orang lain, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang berjudul *Mantra Pengasihannya Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarisannya* oleh Ai Siti Nurjamilah Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang bahwa karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang saling membangun. Analisis berdasarkan pendekatan objektif dalam mantra pengasihannya yakni mengandung kesesuaian bunyi baik bunyi vokal maupun konsonan, kesatuan sintaksis, terikat konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisan secara turun-temurun.³⁴ Kedua, penelitian yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Teks Mantra* oleh Mulyanto dan Edi Suwatno Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Jean Peager. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa mantra dapat berbentuk pantun, puisi, prosa lirik, pengulangan bunyi, dan kidung. Mantra memiliki fungsi untuk kekeluargaan, pengobatan, membasmi hama, kekebalan, permainan, kesehatan, cinta kasih (berkasih-

³³ J. D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 91.

³⁴ Ai Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasihannya: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya," *Riksa Bahasa*, vol. 1 no. 2 (November 2015): h. 1.

kasihan), dan mata pencaharian.³⁵

Ketiga, penelitian yang berjudul *The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics* oleh Hajaratul Aswad dan Nurhayaty Program Studi linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi dilakukan untuk memvalidasi data hasil survei dan mendalami pemahaman responden. Observasi dilakukan selama 2 bulan di tempat-tempat umum di Desa Ongko melalui rekaman dan pencatatan. Selanjutnya, informasi dari masyarakat yang diperoleh merupakan gambaran situasi tentang penggunaan bahasa mantra tradisi “maitai allo macoa” yang sesungguhnya terdapat di lapangan, terutama tingkat penggunaan bahasa itu pada konteks yang tepat. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode obeservasi yaitu teknik wawancara dan dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk menguatkan hasil survei dan mendalami pemahaman dan penggunaan serta makna semantik dalam penggunaan bahasa mantra dalam tradisi “Maitai Allo Macoa” terhadap responden.³⁶

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ai Siti Nurjamilah	Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya	perbedaannya dalam penelitian penulis fokusnya meneliti mantra suku Serawai, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya meneliti tentang	persamaanny a ialah penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra.

³⁵ Mulyanto dan Edi Suwatno, “Bentuk dan Fungsi Teks Mantra,” *Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 9. no. 2 (Agustus 2017): h. 1.

³⁶ Hajaratul Aswad dan Nurhayaty, “The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics,” *Ilmu Budaya*, vol. 6 no. 1 (Juni 2018): h. 3.

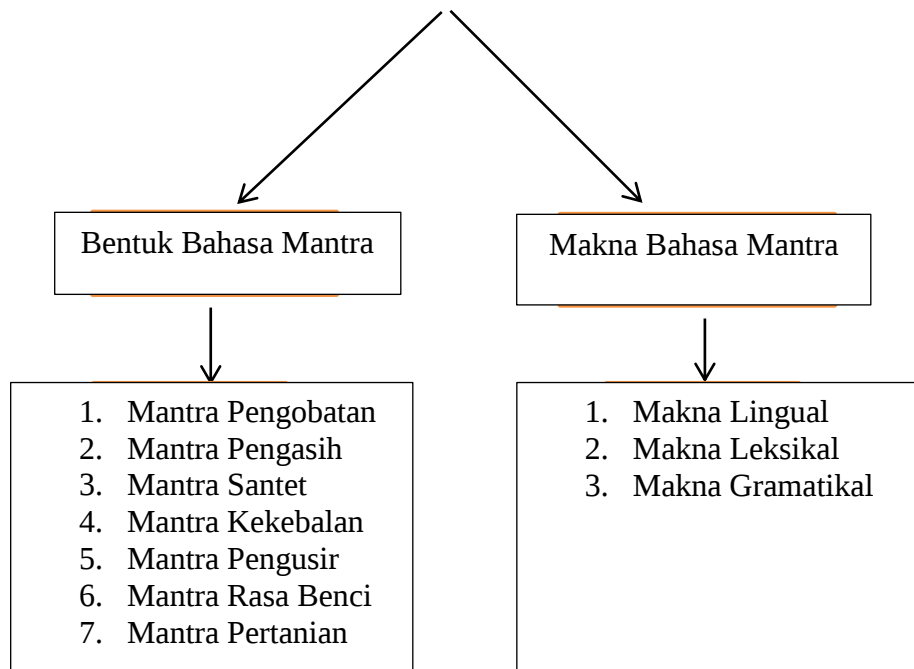
			mantra pengasih.	
2	Mulyanto dan Edi Suwatno	Bentuk dan Fungsi Teks Mantra	perbedaannya penelitian penulis meneliti tentang kajian bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai, sedangkan dalam penelitian terdahulu meneliti tentang bentuk dan fungsi teks mantra.	persamaannya adalah pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra dan bentuknya.
3	Hajaratul Aswad dan Nurhayaty	The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics	perbedaannya penelitian penulis hanya mengkaji bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai, sedangkan dalam penelitian terdahulu ini meneliti tentang mantra masyarakat suku Maitai Allo Macoa.	persamaannya dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang mantra.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai. Bahasa mantra Suku Serawai adalah bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian bentuk-bentuk dari mantra di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Serawai. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan di mana penelitian berupa studi-studi empiris untuk menggunakan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses penelitian kualitatif yang ada di lapangan.³⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.³⁸

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁹ Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan suatu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.⁴⁰

Menurut Mcmillan dan Schumacher, dalam penelitian kualitatif peneliti dilibatkan dalam situasi, fenomena yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengasumsikan fungsi interaksi sosial dengan cara pendekatan interaktif netral-tradisional dan interaksi aktif.⁴¹

³⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Pelangi Perkasa, 2007) h. 104–106.

³⁸ Khaerudin dan Kurniawan, *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 5.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 80.

⁴¹ Syamsuddin A. R. dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 74.

Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran secara nyata. Menurut Djajasudarma penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara faktual terhadap hal-hal yang diteliti.⁴² Sugiyono juga mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴³

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti memperoleh informasi data yang diperlukan. Lokasi penelitian dapat dipahami sebagai tempat di mana penelitian akan dilakukan. Menurut Suwarma Al Muchtar pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.⁴⁴ Menurut Nasution bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.⁴⁵ Jadi, tempat penelitian ini adalah dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Menurut Sujarweni waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun penelitian itu dilakukan.⁴⁶ Jadi, waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian pada tahun 2021. Penelitian ini direncanakan

⁴² Rismawati, "Karakteristik Dan Fungsi Mantra Dalam Masyarakat Gayo," *Bina Bangsa Getsempena*, vol. 5 no. 1 (Juni 2017): h. 4.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 289.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 297.

⁴⁵ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 143.

⁴⁶ V. Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), h. 73.

akan dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan adalah tahap pengumpulan data dan 1 bulan lagi ialah tahap pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah merupakan subjek yang akan memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang terjadi di lapangan. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang informan. Moleong mengatakan informan, merupakan orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁷ Menurut Spradley cara menentukan subjek yang dapat dijadikan sumber informasi adalah berupa orang yang tidak sulit dihubungi dan mudah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang dirasa mampu untuk memberikan informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah berupa orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti, ada beberapa ketentuan sebelum menentukan informan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Berdomisili tetap di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
- b. Tidak memiliki kelainan pada alat ucap.
- c. Dapat berbahasa dengan baik.
- d. Telah berusia kurang lebih 40 tahun.

⁴⁷ Lexsi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 180.

⁴⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 213.

- e. Mengetahui tentang mantra yang akan diteliti di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

D . Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis, metode, dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Sutrisno Hadi bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua pertama *participant observation* (observasi berperan serta), kedua *non participant* (observasi tidak berperan serta), selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi *non participant* (observasi tidak berperan serta). Di mana observasi ini dilakukan, di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Kapan observasi ini dilakukan, pada tanggal 30 September 2020. Mengapa observasi ini dilakukan, untuk mencari informasi dari informan tentang mantra yang akan diteliti. Bagaimana proses observasi ini dilakukan, peneliti turun langsung kelapangan untuk mencari informasi. Apa hasil observasi yang akan didapatkan, peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat dan informan bahwa masi banyak yang menggunakan mantra dalam keadaan yang ditentukan. Siapa yang melakukan observasi, penulis melakukan observasi untuk mendapatkan informasi secara rinci dan *real*.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 145.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data yang akan diteliti, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰ Wawancara dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai. Karena itulah penulis menggunakan teknik wawancara langsung terhadap informan atau masyarakat yang ada karena tidak cukup hanya dengan melihat atau observasi saja. Dengan menggunakan teknik ini penulis akan mendapatkan informasi yang mendalam untuk menginterpretasikan objek penelitian yang ada. Jadi pada tahap wawancara ada 10 (sepuluh) informan yang akan memberikan informasi kepada peneliti.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, keliping, dokumen pemerintah atau swasta, data *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain. Menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.⁵¹

⁵⁰ Lexsi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 175–177.

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atas yang menguasai, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.⁵²

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 274.

untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁵³

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁴

F . Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data peneliti tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Peneliti sejak awal membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik secara transkrip interviu, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis memberi dan melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan secara kontinu. Fossey mengemukakan, batasan analisis data dalam penelitian kualitatif, ia menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena dan situasi sosial yang diteliti.

Selanjutnya, menurut Bogdan Biklen analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman data yang telah dikumpulkan.⁵⁵

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 274.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 274.

⁵⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Pajar Inter Pratama Mandiri, 2014), h. 400.

Kemudian menurut Susan Stainback, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sedangkan menurut Spradley menyatakan bahwa, analisis dalam jenis apapun adalah cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya dengan keseluruhan, analisis adalah untuk mencari pola.⁵⁶

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli tersebut, dapat dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga menemukan hasil yang bisa dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan di dalam teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan para ahli ialah sebagai berikut:

1. Pentranskripan

Data yang didapat dari wawancara ditranskripkan ke dalam bentuk teks.

2. Pengidentifikasian

Hasil transkripsi harus diidentifikasi bagaimana bentuk dan makna bahasa mantra Suku Serawai yang ada di Desa Tebat Sibun.

3. Pengklasifikasian

Setelah diidentifikasikan kemudian data diklasifikasikan berdasarkan bentuk, makna yang terkandung di dalamnya.

4. Analisa dan Interpretasi

Data kemudian dianalisis dan dilakukan interpretasi atas hasil analisis yang telah dilakukan.

5. Menarik Kesimpulan

Dari hasil kajian dan interpretasi selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebat Sibun. Merupakan salah satu desa dari Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera, di mana Desa Tebat Sibun sendiri terletak di sebelah Selatan. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 kilometer. Sedangkan untuk wilayah Tebat Sibun sendiri dengan luas wilayah 1.425 hektar.

Desa Tebat Sibun terletak di dalam wilayah Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Taba Kecamatan Talo Kecil.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nanti Agung Kecamatan Ilir Talo.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pering Baru Kecamatan Talo Kecil.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Baru Kecamatan Ilir Talo.

Luas wilayah Desa Tebat Sibun adalah 1.425 hektar di mana 80% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang digunakan untuk perkebunan dan 20% untuk perumahan masyarakat desa.

Iklim Desa Tebat Sibun, sebagaimana desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil.

Desa Tebat Sibun terbagi menjadi tiga dusun dusun, yang pertama Dusun Tuo, yang kedua Dusun Tengah, yang ketiga Dusun Satu. Jumlah kepala keluarga dari masyarakat Desa Tebat Sibun berjumlah sebanyak 164 kepala keluarga. Laki-laki di Desa Tebat Sibun berjumlah 279 jiwa sedangkan perempuan yang ada di Desa Tebat Sibun berjumlah 254 jiwa. Sedangkan fasilitas yang ada di Desa Tebat Sibun ada tiga sekolah yang pertama PIAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang kedua TK (Taman Kanak-Kanak), ketiga SD (Sekolah Dasar). Sedangkan untuk masjid yang ada di Desa Tebat Sibun ada satu masjid, balai desa ada satu, dan kantor desa ada satu.⁵⁷

2. Gambaran Lengkap Data Penelitian

Mantra sudah digariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang, mantra tidak secara tertulis melainkan secara lisan diturunkan dari zaman ke zaman oleh nenek moyang terdahulu. Mantra merupakan salah satu sastra daerah yang dimiliki masyarakat suku Serawai. Mantra sendiri adalah syair atau puisi lama yang dilakukan oleh pendaras mantra.

Menurut informan mantra adalah hal yang magis, sejarahnya mantra sudah lahir sejak zaman nenek moyang terdahulu yang diturunkan secara turun temurun dan dipercayai bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang membutuhkannya dan menimbulkan khasiat. Pendaras mantra biasanya orang yang mahir atau sudah mempelajari akan mantra yang sudah dikuasainya, pendaras mantra adalah seorang dukun, biasanya banyak orang yang datang untuk meminta kesembuhan dari sakit, melindungi diri, pertanian, dan kemakmuran dalam berpolitik.⁵⁸

Berikut ini adalah data-data mantra yang diperoleh penulis dari lokasi penelitian:

a. Data Mantra (DM) 1.1 Jampi Citak/Mantra Citak

Tiut kakak Mouh

Kakak mouh

⁵⁷ Pemerintah Desa Tebat Sibun, *Profil Desa Tebat Sibun* (Seluma: Kantor Desa Tebat Sibun, 2021), h. 1.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Sarim dkk., tanggal 12 Mei 2021.

Sapo mantau

Sapo dipantau

Mintalah jimat

Citak akuni

(Suminia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Ooo kakak Mouh

Kakak mouh

Siapa yang memanggil

Minta jimat

Tarik saya

b. Data Mantra (DM) 1.2 Jampi Saghap/Mantra Sariawan

U.... Sang saghap 3x

Datang kisak diberang sano lautan

Nido buliah menyiso badanyo sianu

Kembali engkau keseberang sano lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lakilah akilaullah

(Ardan J)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U.... kau sarap 3x

Datang dari seberang lautan

Tidak boleh menyiksa tubuh dia

Kembalilah engkau kesebrang lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat Lailah hakilaullah

c. Data Mantra (DM) 1.3 Jampi Lesung Semato/Mantra Lesung Semata

U.... Entelui Badak

Entelui babi

Entelui kijang

Entelui Guso

Kisak di rimbo jauh

Nido buliah menyiso badan nyawoh sianu

Kembali engkau kerimbo jauh itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lakilah hakilaullah

(Ardan J)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U.... engkau Badak

Engkau Kijang

Engkau Babi

Engkau Rusa

Dari hutan yang jauh

Tidak boleh menyiksa tubuh dia

Kembalilah engkau kehutan jauh

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat Lahilah hakilaullah

d. Data Mantra (DM) 1.4 Jampi Limau/Mantra Jeruk

Hai limau

Limau turun dari puting Pertiwi

Batan penjadi

Ailmu kuini

(Iskandar)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai jeruk

Jeruk turun dari puting Pertiwi

Untuk menjadi jeruk aku ini

e. Data Mantra (DM) 1.5 Jampi Duo Limau/Mantra Dua Jeruk

Limau purut limau serasam

Tumbuh dipintu lawang Mekah

Sudah kuiris tiga iris

Seiris lumpat kebatu

Lumpat kebatu batu pecah

Lumpat kegunung gunung runtuh

Lumpat kelaut laut kering

Kato Allah.

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Jeruk purut jeruk Serasam

Tumbuh dipintu lawang Mekah

Sudah aku iris tiga iris

Seiris lompat kebatu

Lompat kebatu batu pecah

Lompat kegunung gunung runtuh

Lompat kelaut laut kering

Kata Allah

f. Data Mantra 1.6 Jampi Jemo Nyemulung Malam dengan Siang/Mantra Orang

Menangis Malam dan Siang

Bismillah hirihman nirohim

Keluhu wakendi

Qul huallah uhad

qun pasah kuhun

Kendra Allah

Abadah 2x

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Bismillah hirohman nirohim

Keluhu wakendi

Qul huwallah uhad

Qun pasa kuum

Kehendak Allah

Ibadah 2x

Kata Allah

g. Data Mantra (DM) 1.7 Jampi Pegelan/Mantra Sakit Dalam

U..t Sang pengamit

Sang pengelium

Engkaulah kisak

Diberang duaro

Engkau ndak mengamit

Ndak mengetil mengelinyum

Kembali engkau

Nido buliah engkau

Mengamit mengetil

Mengelinyum

Tuan bizo brail

Kato Allah

(Usman)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U...t yang mengangu

Yang senyum

Engkau dari belakang pintu

Engkau mau mengangu

Yang sambil tersenyum

Kembalilah engkau

Tidak boleh engkau

Mengangu-mengangu

Sambil tersenyum

Tuan bizo brail

Kata Allah

h. Data Mantra (DM) 1.8 Jampi Gajah Biring/Mantra Gajah Biring

Gajah biring Gajah meninting

Gajah putih sungsang namonyo

Aku bepaud dari ekornya

Aku betekit dari jengkunyo

Tunduk berangkat anak langsung

Anak harimau bejalan-jalan

(Suminia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Gajah biring Gajah meninting

Gajah putih sungsang namanya

Aku berpegang pada ekornya

Aku berpijak dari lututnya

Tunduk berangkat anak langsung

Anak Harimau berjalan-jalan

i. Data Mantra (DM) 1.9 Jampi Harimau Kudo Putih/Mantra Harimau Kuda Putih

Pumpung barisa depan

Aku barisan Belakang

Lawan kiri kanan

Belakangku kato empung

(Sarim)

Terjemhan bahasa Indonesia:

Hadapi barisan depan

Aku barisan belakang

Lawan kiri kanan

Di belakang kata empung

j. Data Mantra (DM) 1.10 Jampi Asal Besi/Mantra Asal Besi

U...t Seribu pucuk

Aku diam di putting

U... Serbo tajam

Akulah diam

Di Serbo putting

U.... Serbo runcing

Aku diam di senjatoku

Aku gumkum serbo puciak

Aku nguntumkan serbo tajam

Akulah nguntum serbo runcing

Sat namo mu...

Sat namo ku...

Berkat karno Allah

(Iskandar)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U...t Serba yang ada diatas

Aku diam di pangkal

U... Serba Tajam

Akulah diam

Di serba pangkal

U...t Serba runcing

Aku diam di senjataku

Aku mengalahkan yang ada diatas

Aku mengalahkan yang tajam

Akulah yang mengalahkan serba runcing

Saat namamu aku sebut

Saat namaku aku sebut

Berkat karna Allah

k. Data Mantra (DM) 1.11 Jampi Sejago Rayo/Mantra Sejago Rayo

Segerak Sejago Rayo

Hukum Kebumi

Degan Langit

Sederak Sejago sifat

Hukum kasifat manusio

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Bergerak sejagat raya

Hukum kebumi

Dengan langit

Bergerak seجا sifat

Hukuman sifat manusia

Kata Allah

**I. Data Mantra (DM) 1.12 Jampi Alang-alang Raso Benci/Mantra Alang-alang Rasa
Benci**

Alang-alang sekito besar

Alang tutup sekito rayo

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah ati budak sianu

Tepandang pado cayo aku

Terdengar pado suaro aku

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Alang-alang sekita Besar

Alang tutup sekita raya

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah hati wanita itu

Terpandang pada cahaya aku

Terdengar pada suara aku

Kata Allah

m. Data Mantra (DM) 1.13 Jampi Pembersia Badan/Mantra Pembersih Tubuh

Saraso kedua sa

Sa aku bumi suci

Sa aku bumi arum

Ci kusudo segaloyo

Kucitak aram lagi

(Lahiya)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Sarasa kedua sa

Sa aku bumi suci

Sa aku bumi harum

Ci kusudah segalanya

Kutarik aram lagi

n. Data Mantra (DM) 1.14 Jampi Begani/Mantra Berani

Kunpiyakun

Akulah anak

Harimau jantan

(Lahiya)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Kunpiyakun

Akulah anak

Harimau jantan

o. Data Mantra (DM) 1.15 Jampi Piangang/Mantra Piangang

U...t Piangang Piangut 3x

Datang kisak di berang sano lautan

Nido buliah engkau menyiso

Barang tanaman aku

Kembali engkau keberang sano lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lailah hakilaulah

(Ardan J)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U...t Piangang Piangut 3x

Datang dari seberang lautan

Tidak boleh menyiksa

Tanaman aku

Kembalilah engkau kesebrang sana lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat lailah hailaulah

p. Data Mantra (DM) 1.16 Jampi Tunjuk Becinto/Mantra Telunjuk Bercinta

Tunjuku becinto cinto

Tunjuku becinto gilo

Nunjuk anak kerio jati

Cinungan budak ribang dengan aku

Kusuak kening kelawan daya

Cinungan budak namo sianu

Nido ribang dengan aku

Kusuak keting kelawan kaki

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Telunjuk Bercinta Cinta

Telunjuku bercinta gila

Menunjuk anak kerio jati

Terlihat wanita, wanita suka terhdap aku

Kupegang ubun kelawan daya

Terlihat wanita nama

Tidak suka terhadapku aku

Pegang kaki kelawan

Kata allah

q. Data Mantra (DM) 1.17 Jampi Dua Limau/Mantra Dua Jeruk

Limaaku senantan ali

Kisato dayo rimbo dayo

Naik aku perajo gilo

Selang gialah lagi gilo

Apo lagi umat manusio

Berkat keno kedua limaaku

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Jerukku senantan ali

Kesitu tak berdayah kerimba juga tak berdayah

Lalu aku menjadi gila

Sedangkan tuhan lagi gila

Apalagi umat manusia

Karna kena kedua jerukku

Kata Allah

r. Data Mantra 1.18 Jampi Duo Siriah/Mantra Dua Sirih

Siriahku selarin kuning

Jagan kelayak kelayuan

Kalu kelayak kelayuan

Gilo siang gilo lamamalam

Gilo adak berenti agi

Belum besuo pado aku

Belum beradu ati linjang

Labesuo pado aku baru begadu ati linjang

Berkat kedua siriah aku

Kato Allah

(Sasrim)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Sirihku warna kuning

Jangan kelayak kelayun

Gila siang gila waktu malam

Gila tidak berhenti lagi

Belum bertemu padaku

Belum berhenti hati rindu

Sudah bertemu aku barulah sembuh hati rindu

Karna kedua sirih aku

Kata Allah

s. Data Mantra (DM) 1.19 Jampi Meraso Benci/Mantra Merasa Benci

Hai warak wairun

Bapuku pejero

Ibuku pejero

Akulah menyeliakan

Tuntung pejero

Bitung puluah

Sertolah dengan tuhanku

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai warak warium

Bapaku pejero

Ibuku pejero

Akulah menyeliakan

Bambu pejero

Bintang puluh

Sertalah dengan tuhanku

Kata Allah

t. Data Mantra (DM) 1.20 Jampi Rasa Benci Alang-Alang/Mantra Rasa Benci Alang-Alang

Alang-alang sekito besar

Alang tutup sekito rayo

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah ati budak sianu

Tepandang pada cayo aku

Kato Allah

(Lahiyah)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Alang-alang begitu besar

Alang tertutup sejagat raya

Bisu bumi bisulah langit bisulah hati orang itu

Terpandang pada aku

Terdengar pada suara aku

Kata Allah

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Bentuk Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

a. Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan seringkali digunakan oleh masyarakat karna meminta kesembuhan dan sering disebut obat orang dulu (ubat uluan). Mantra pengobatan digunakan oleh masyarakat suku Serawai untuk tujuan tertentu, untuk mengobati berbagai macam penyakit pengobatan dengan media mantra masih tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat suku Serawai yang berada di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Adapun bentuk mantra pengobatan sebagai berikut:

1) DM 1.1 Jampi Citak/Mantra Citak

Tiut kakak Mouh

Kakak mouh

Sapo mantau

Sapo dipantau

Mintalah jimat

Citak akuni

(Suminia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Ooo kakak Mouh

Kakak mouh

Siapa yang memanggil

Minta jimat

Tarik saya

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang sakit karena kata yang tersirat di dalam mantra itu

menyebutkan “minta jimat” maksudnya meminta kepada roh atau makhluk halus kekuatan untuk menyembuhkan orang yang sakit.

2) DM 1.2 Jampi Saghap/Mantra Sariawan

U.... Sang saghap 3x

Datang kisak diberang sano lautan

Nido buliah menyiso badanyo sianu

Kembali engkau keseberang sano lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lakilah akilaullah

(Ardan J)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U.... kau sariawan 3x

Datang dari seberang lautan

Tidak boleh menyiksa tubuh dia

Kembalilah engkau kesebrang lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat Lailah hakilaullah

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang sakit karena kata yang tersirat di dalam mantra itu

menyebutkan “tidak boleh minyiksa tubuh dia” maksudnya pergi dan jangan mengangu atau menyiksa tubuh dia biar dia bisa sembuh dari sakit.

3) DM 1.3 Jampi Lesung Semato/Mantra Lesung Semata

U.... Entelui Badak

Entelui babi

Entelui kijang

Entelui Guso

Kisak di rimbo jauh

Nido buliah menyiso badan nyawoh sianu

Kembali engkau kerimbo jauh itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lakilah hakilaulah

(Ardan J)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U.... engkau Badak

Engkau Kijang

Engkau Babi

Engkau Rusa

Dari hutan yang jauh

Tidak boleh menyiksa tubuh dia

Kembalilah engkau kehutan jauh

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat Lahilah hakilaulah

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhdap orang yang sedang sakit karena kata yang tersirat di dalam mantra itu menyebutkan “tidak boleh minyiksa tubuh dia” maksudnya pergi dan jangan mengangu atau menyiksa tubuh dia biar dia bisa sembuh dari sakit.

4) DM 1.4 Jampi Limau/Mantra Jeruk

Hai limau

Limau turun dari puting Pertiwi

Batan penjadi

Ailmu kuini

(Iskandar)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai jeruk

Jeruk turun dari puting Pertiwi

Untuk menjadi jeruk aku ini

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang sakit karena ada kata yang tersirat di dalam mantra itu menyebutkan “jeruk turun dari putting pertiwi” maksudnya adalah meminta kesembuhan

melalui jeruk yang kubacakan mantra ini dan jeruk ini diturunkan dari putting atau pangkal pertiwi.

5) DM 1.5 Jampi Duo Limau/Mantra Dua Jeruk

Limau purut limau serasam

Tumbuh dipintu lawang Mekah

Sudah kuiris tiga iris

Seiris lompat kebatu

Lompat kebatu batu pecah

Lompat kegunung gunung runtuh

Lompat kelaut laut kering

Kato Allah.

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Jeruk purut jeruk Serasam

Tumbuh dipintu lawang Mekah

Sudah aku iris tiga iris

Seiris lompat kebatu

Lompat kebatu batu pecah

Lompat kegunung gunung runtuh

Lompat kelaut laut kering

Kata Allah

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhadap orang yang dimasuki roh halis atau makhluk halus karena kata yang tersirat di dalam mantra itu menyebutkan “jeruk purut jeruk seransam” maksudnya adalah meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang kerasukan roh halus ini terhadap jeruk yang sudah aku iris secara tiga iris ini.

6) Data Mantra 1.6 Jampi Jemo Nyemulung Malam dengan Siang/Mantra Orang

Menangis Malam dan Siang

Bismillah Hirohma nirohim

Keluhu wakendi

Qul huallah uhad

Qun pasah kuhun

Kendra Allah

Abadah 2x

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Bismillah hirohman nirohim

Keluhu wakendi

Qul huwallahu uhad

Qun pasa kuhum

Kehendak Allah

Ibadah 2x

Kata Allah

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang digangu roh atau makhluk halus karena ada kata yang tersirat di dalam mantra itu menyebutkan “qun pasa kuhum” maksudnya sifat karakter manusia janganlah kau menghukum tubuh dia dan tiada tempat meminta kecuali kepada Allah atas kesembuhan terhadap orang yang sedang sakit.

7) DM 1.7 Jampi Pegelan/Mantra Sakit Dalam

U..t Sang pengamit

Sang pengelium

Engkaulah kisak

Diberang duaro

Engkau ndak mengamit

Ndak mengetil mengelinyum

Kembali engkau

Nido buliah engkau

Mengamit mengetil

Mengelinyum

Tuan bizo brail

Kato Allah

(Usman)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U...t yang mengangu

Yang senyum

Engkau dari belakang pintu

Engkau mau mengangu

Yang sambil tersenyum

Kembalilah engkau

Tidak boleh engkau

Mengangu-mengangu

Sambil tersenyum

Tuan bizo brail

Kata Allah

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pengobatan karena mantra itu meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang sakit karena kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “engkau mau mengangu” maksudnya adalah tubuh (badan) yang digangu roh atau makhluk halus.

b. Mantra Pelindung Diri

Mantra pelindung diri digunakan untuk melindungi diri dari hal-hal tidak baik, misalnya saat berpergian dan dalam perjalanan meminta keselamatan diri. Adapun bentuk mantra pelindung

diri yang sering digunakan masyarakat Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma sebagai berikut:

1) DM 1.8 Jampi Gajah Biring/Mantra Gajah Biring

Gajah biring Gajah meninting

Gajah putih sungsang namonyo

Aku bepaud dari ekornya

Aku betekit dari jengkunyo

Tunduk berangkat anak langsung

Anak harimau bejalan-jalan

(Suminia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Gajah biring Gajah meninting

Gajah putih sungsang namanya

Aku berpegang pada ekornya

Aku berpijak dari lututnya

Tunduk berangkat anak langsung

Anak Harimau berjalan-jalan

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra itu meminta perlindungan terhadap dirinya sendiri karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “Gajah biring Gajah meninting dan anak Harimau berjalan-jalan” maksudnya adalah melambangkan suatu kekuatan yang kuat terhadap diri seseorang yang menggunakan

mantra ini Gaja adalah hewan yang kuat sedangkan Harimau adalah raja hutan ketika dia berjalan dan berpergian tidak ada yang berani mengangunya.

2) DM 1.9 Jampi Harimau Kudo Putih/Mantra Harimau Kuda Putih

Pumpung barisa depan

Aku barisan Belakang

Lawan kiri kanan

Belakangku kato empung

(Sarim)

Terjemhan bahasa Indonesia:

Hadapi barisan depan

Aku barisan belakang

Lawan kiri kanan

Di belakang kata empung

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra itu meminta perlindungan terhadap diri seseorang yang ingin berpergian karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “lawan kiri kanan” maksudnya adalah meminta perlindungan diri terhadap lawan yang sudah mengepung atau yang ingin mengangu.

3) DM 1.10 Jampi Asal Besi/Mantra Asal Besi

U...t Seribu pucuk

Aku diam di putting

U... Serbo tajam

Akulah diam

Di Serbo putting

U.... Serbo runcing

Aku diam di senjatoku

Aku gumkum serbo puciak

Aku nguntumkan serbo tajam

Akulah nguntum serbo runcing

Sat namo mu...

Sat namo ku...

Berkat karno Allah

(Iskandar)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U...t Serba yang ada diatas

Aku diam di pangkal

U... Serba Tajam

Akulah diam

Di serba pangkal

U...t Serba runcing

Aku diam di senjataku

Aku mengalahkan yang ada diatas

Aku mengalahkan yang tajam

Akulah yang mengalahkan serba runcing

Saat namamu aku sebut

Saat namaku aku sebut

Berkat karna Allah

Mantra di atas termasuk kedalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra ini meminta perlindungan terhadap diri yang membacakan mantra ini karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “aku diam di senjata” maksudnya adalah meminta perlindungan dengan senjata yang dipegang.

4) DM 1.11 Jampi Sejago Rayo/Mantra Sejago Raya

Segerak Sejago Rayo

Hukum Kebumi

Degan Langit

Sederak Sejago sifat

Hukum kasifat manusio

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Bergerak sejagat raya

Hukum kebumi

Dengan langit

Bergerak sejaga sifat

Hukuman sifat manusia

Kata Allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra ini meminta kekuatan ketika ada yang tidak menyukai kita dan ingin menganggu ketika di luar atau sedang berpergian karena kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “hukuman sifat manusia” maksudnya adalah yang tidak menyukaiku atau bermaksud tidak baik terhadapku buatlah dia terhukum dengan sifatnya sendiri.

5) DM 1.12 Jampi Alang-Alang Raso Benci/Mantra Alang-Alang Rasa Benci

Alang-alang sekito besar

Alang tutup sekito rayo

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah ati budak sianu

Tepandang pado cayo aku

Terdengar pado suaro aku

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Alang-alang sekita Besar

Alang tutup sekita raya

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah hati wanita itu

Terpandang pada cahaya aku

Terdengar pada suara aku

Kata Allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra ini meminta perlindungan diri ketika ada yang tidak suka atau ingin menganggu menjadi baik dan menyukai kita ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “terpandang pada cahaya aku dan terdengar pada suara aku” maksudnya adalah meminta perlindungan dan ketika dia melihat dan mendengar suaraku dia akan berbalik baik dan tidak jadi melakukan niat buruk kepadaku.

6) DM 1.13 Jampi Pembersia Badan/Mantra Pembersih Tubuh

Saraso kedu sa

Sa aku bumi suci

Sa aku bumi arum

Ci kusudo segaloyo

Kucitak aram lagi

(Lahiya)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Sarasa kedua sa

Sa aku bumi suci

Sa aku bumi harum

Ci kusudah segalanya

Kutarik aram lagi

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra ini meminta perlindungan diri atau membersihkan diri terhadap gangguan makhluk halus atau roh halus karena kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “sa aku bumi suci” maksudnya adalah sucikan tubuh dan bumi yang menganggu jagan menganggu lagi.

7) DM 1.14 Jampi Begani/Mantra Berani

Kunpiyakun

Akulah anak

Harimau jantan

(Lahiya)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Kunpiyakun

Akulah anak

Harimau jantan

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pelindung diri karena mantra ini meminta perlindungan diri ketika ingin bepergian atau ingin berkumpul kepada orang yang ramai untuk memberanikan diri ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “Harimau jantan” maksudnya adalah mengibaratkan seperti sang raja hutan yang pemberani tidak takut apapun

ketika ingin bepergian terhindar dari masalah atau yang ingin mengangu menjadi segan terhadap diri yang membacakan mantra ini.

c. Mantra Pertanian

Mantra pertanian digunakan untuk menghindarkan tanaman dari hama yang mengangu untuk mendapatkan hasil pertanian yang memuaskan. Adapun bentuk mantra yang sering digunakan masyarakat Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma sebagai berikut:

1) DM 1.15 Jampi Piangang/Mantra Pertanian

U...t Piangang Piangut 3x

Datang kisak di berang sano lautan

Nido buliah engkau menyiso

Barang tanaman aku

Kembali engkau keberang sano lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lailah hakilaulah

(Ardan J)

Terjemahan bahasa Indonesia:

U....t Piangang Piangut 3x

Datang dari seberang lautan

Tidak boleh menyiksa

Tanaman aku

Kembalilah engkau kesebrang sana lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat lailah hailaulah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pertanian karena mantra ini meminta hasil panen yang memuaskan dan terhindar dari hama yang mengganggu karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “tanaman aku” maksudnya adalah jangan mengganggu lahan pertanian yang aku tanam.

d. Mantra Pelet/Pemikat Wanita

Mantra pemikat wanita atau pelet ini masi kerap digunakan dikalangan anak muda yang mempelajarinya. Adapun Bentuk mantara pelet/pemikat wanita yang sering diguakan di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten seluma sebagai berikut:

1) DM 1.16 Jampi Tunjuk Bercinto/Mantra Tunjuk Bercinta

Tunjuku becinto cinto

Tunjuku becinto gilo

Nunjuks anak kerio jati

Cinungan budak ribang dengan aku

Kusuak kening kelawan daya

Cinungan budak namo sianu

Nido ribang dengan aku

Kusuak kening kelawan kaki

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Telunjuk Bercinta Cinta

Telunjuku bercinta gila

Menunjuk anak kerio jati

Terlihat wanita, wamita suka terhdap aku

Kupegang ubun kelawan daya

Terlihat wanita nama

Tidak suka terhadapku aku

Pegang kaki kelawan

Kata allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pemikat wanita atau pelet karena mantra ini meminta atau memikat seorang wanita yang ingin dicintainya ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “terlihat wanita, wamita suka terhdap aku” maksudnya adalah ketika para wanita atau wanita yang melihat diriku akan tunduk dan suka kepadaku.

2) DM 1.17 Jampi Dua Limau/Mantra Dua Jeruk

Limauku senantan ali

Kisato dayo rimbo dayo

Naik aku perajo gilo

Selang gialah lagi gilo

Apo lagi umat manusio

Berkat keno kedua limauku

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Jerukku senantan ali

Kesitu tak berdayah kerimba juga tak berdayah

Lalu aku menjadi gila

Sedangkan tuhan lagi gila

Apalagi umat manusia

Karna kena kedua jerukku

Kata Allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pemikat wanita atau pelet karena mantra ini ingin memikat wanita yang ingin dicintai karena kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “kesitu tak berdayah kerimba juga tak berdayah” maksudnya adalah wanita yang dipikat tak akan berdaya terhadapku yang membacakan mantra ini.

3) DM 1.18 Jampi Dua Siriah/Mantra Dua Sirih

Siriahku selarin kuning

Jagan kelayak kelayuan

Kalu kelayak kelayuan

Gilo siang gilo lamamalam

Gilo adak berenti agi

Belum besuo pado aku

Belum beradu ati linjang

Labesuo pado aku baru begadu ati linjang

Berkat kedua siriah aku

Kato Allah

(Sasrim)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Sirihku warna kuning

Jangan kelayak kelayun

Gila siang gila waktu malam

Gila tidak berhenti lagi

Belum bertemu padaku

Belum berhenti hati rindu

Sudah bertemu aku barulah sembuh hati rindu

Karna kedua sirih aku

Kata Allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra pemikat wanita atau pelet karena mantra ini menginginkan wanita yang ingin dicintainya karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “belum bertemu padaku” maksudnya adalah wanita yang kubacakan mantra ini akan tergila-gila padaku dan tidakan akan berhenti rindu terhadapku karena belum bertemu padaku.

e. Mantra Penghilang Rasa Benci

Mantra penghilang rasa benci membuat orang yang tidak senang terhadap seseorang dan bisa menjadi menyenangkan atau tidak suka menjadi menyukai, adapun bentuk mantra yang sering kali digunakan oleh masyarakat Desa Tebat Sibun sebagai berikut:

1) DM 1.19 Jampi Meraso Benci/Mantra Merasa Benci

Hai warak wairun

Bapuku pejero

Ibuku pejero

Akulah menyeliakan

Tuntung pejero

Bitung pulauh

Sertolah dengan tuhanku

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai warak warium

Bapaku pejero

Ibuku pejero

Akulah menyediakan

Tempat pejero

Bintang puluh

Sertalah dengan tuhanku

Kata Allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra penghilang rasa benci karena mantra ini meminta orang yang membenci atau yang tidak senang terhadap yang membacakan mantra ini berbalik menjadi tidak benci lagi karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “tempat pejero” maksudnya adalah orang yang membenci tidak akan membenci lagi dan menjadi jera setelah kubacakan mantra ini.

2) DM 1.20 Jampi Rasa Benci Alang-Alang/Mantra Rasa Benci Alang-Alang

Alang-alang sekito besar

Alang tutup sekito rayo

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah ati budak sianu

Tepandang pada cayo aku

Kato Allah

(Lahiyah)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Alang-alang begitu besar

Alang tertutup sejagat raya

Bisu bumi bisulah langit bisulah hati orang itu

Terpandang pada aku

Terdengar pada suara aku

Kata Allah

Mantra di atas termasuk ke dalam bentuk mantra penghilang rasa benci karena mantra ini meminta orang yang membenci atau yang tidak senang terhadap yang membacakan mantra ini berbalik menjadi tidak benci lagi karena ada kata yang tersirat di dalam mantra ini menyebutkan “bisu bumi bisulah langit bisulah hati orang itu” maksudnya adalah meminta bisukan hati dan langit ketika orang membenci diriku dan menjadi tidak benci lagi terhadapku.

2. Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

a. DM 1.1 Jampi Citak/Mantra Citak

Tiut kakak Mouh

Kakak mouh

Sapo mantau

Sapo dipantau

Mintalah jimat

Citak akuni

(Suminia)

“*Tiut kakak Mouh*” (Tiut kakak Mouh) maknanya adalah memanggil makhluk halus “*kakak mouh*” (kakak Mouh) maknanya adalah berbicara kepada makhluk halus “*sapo mantau*”

(siapa yang memanggil) maknanya meminta sesuatu dan meminta kesembuhan “*mintaklah jimat*” (minta jimat) maknanya adalah meminta suatu jimat untuk kesembuhan kepada yang dibacakan mantra “*citak aku ni*” (tarik saya) maknanya adalah berikanlah kepada saya jimat itu untuk menyembuhkan kepada orang yang dibacakan mantra.

Berikut adalah teks hasil dari penelitian terhadap informan Suminia, Suminia mengatakan mantra pengobatan ini kepada orang yang sedang sakit, terhadap anak-anak yang masi dibawah umur. Cara menggunakan mantra ini dibacakan kepada ibu dari anak yang sedang sakit itu sehinga mencitak atau menarik rambut dari ibu anak yang sedang sakit lalu membakarnya dan mencium kan bau rambut yang terbakar kepada si anak yang sedang sakit.

b. DM 1.2 Jampi Saghap/Mantra Sariawan

U.... Sang saghap 3x

Datang kisak diberang sano lautan

Nido buliah menyiso badanyo sianu

Kembali engkau keseberang sano lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lakilah akilaullah

(Ardan J)

“*U...sang saghap*” (U... kau sariawan) maknanya adalah memanggil sakit yang diderita secara tiga kali berturut-turut “*datang kisak disebrang sano lautan*” (datang dari seberang lautan) maknanya adalah kau datang jauh dari seberang lautan “*nido bulia menyiso badanyo sianu*” (tidak boleh meyaksa tubuh dia) maknanya adalah janganlah engkau sarap mengangu tubuh dia ini dan menyiksa tubuh dia ini “*kembali engkau keseberang sano lautan*”

(kembalilah engkau kesebrang lautan) maknanya adalah mengusir sakit yang ada ditubuh itu dan kembalilah keasal engkau kesebrang lautan “itu tempat istana engkau” (itu tempat istana engkau) Maknanya adalah tidak boleh engkau kembali lagi ketubuh itu karna itu tempat dan istana engkau “*berkat kalimat lailahaillallah*” (berkat kalimat *lailahaillallah*) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah hasil teks penelitian terhadap informan Ardan J, Ardan J mengatakan mantra pengobatan sariawan ini biasanya digunakan kepada orang yang sakit. Cara menggunakan mantra ini membacakan mantra kepada air yang diletakan didalam botol minum atau dalam gelas setelah dicakan mantra tersebut lalu diminumkan kepada orang yang sakit.

c. DM 1.3 Jampi Lesung Semato/Mantra Lesung Semato

U.... Entelui Badak

Entelui babi

Entelui kijang

Entelui Guso

Kisak di rimbo jauh

Nido buliah menyiso badan nyawoh sianu

Kembali engkau kerimbo jauh itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lakilah hakilaulah

(Ardan J)

“*U...entelui Badak*” (U...engkau Badak) “*entelui kijang*” (engkau Kijang) “*entelui Babi*” (engkau Babi) “*entelui Guso*” (engkau rusa) maknanya adalah memanggil roh-roh halus

dengan mengibaratkan dengan nama-nama hewan “*kisak dirimbo jauh*” (dari hutan yang jauh) maknanya adalah kau datang dari jauh sana “*nido buliah menyiso badan nyawo sianu*” (tidak boleh menyiksa tubuh dia) maknanya adalah jangan lah engkau menyiksa tubuh dia “*kembali engkau kerimbo jauh*” (kembalilah engkau kehutan jauh) maknanya adalah mengusir sakit yang ada ditubuh itu “*itu tempat istana engkau*” (itu tempat istana engkau) Maknanya adalah tidak boleh engkau kembali lagi ketubuh itu karna itu tempat dan istana engkau “*berkat kalimat lailahailaullah*” (berkat kalimat *lailahailallah*) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Ardan J, Ardan J mengatakan bahwa mantra pengobatan lesung semato kerap digunakan kepada orang yang sakit dalam dan cara menggunakannya ialah membacakan mantra terhadap penderita sakit disertai bahan obat-obatan yang sudah ditentukan dan disajikan menjadi ramuan minuman.

d. DM 1.4 Jampi Limau/Mantra Jeruk

Hai limau

Limau turun dari puting Pertiwi

Batan penjadi

Ailmu kuini

(Iskandar)

“*Hai limau*” (Hai jeruk) maknanya adalah memanggil jeruk yang dipegang “*limau turun dari puting pertiwi*” (jeruk turun dari puting pertiwi) maknanya adalah turun dari pangkal pertiwi “*batan penjadi alimau kuini*” (untuk menjadi jeruk aku ini) maknanya adalah untuk menimbulkan keberkahan atau kekuatan kepada jeruk yang ada di tangan aku ini.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Iskandar, Iskandar mengatakan mantra pengobatan jeruk kerap sekali digunakan kepada orang yang kerasukan roh halus dan tidak

sadarkan diri atas pengaruhnya, cara menggunakannya juga tidak sembarang jeruk, jeruk yang digunakan adalah kerap disebut *limau suratan* (jeruk nipis) mantra dibacakan kepada jeruk yang sudah disiapkan setelah dibacakan langsung di iris menjadi tiga isin dimasukan kedalam air dan dicucikan kemuka yang sedang mengalami kerasukan roh halus itu.

e. DM 1.5 Jampi Duo Jeruk/Mantra Dua Jeruk

Limau purut limau serasam

Tumbuh dipintu lawang Mekah

Sudah kuiris tiga iris

Seiris lumpat kebatu

Lumpat kebatu batu pecah

Lumpat kegunung gunung runtuh

Lumpat kelaut laut kering

Kato Allah.

(Sarim)

“*Limau Purut limau Seransam*” (Jeruk purut jeruk seransam) maknanya adalah ada dua jeruk yang ditangan ini “*tumbuah dipintu lawang mekah*” (tumbuh dipintu lawang mekah) maknanya adalah asal mula jeruk ini dari lawang mekah tumbuhnya “*sudah kuiris tiga iris*” (sudah aku iris tiga iris) maknanya adalah sudah teriris masing-masing jeruk ini tiga iris “*seiris lumpat kebatu*” (seiris lompat kebatu) maknanya adalah jeruk yang sudah teriris satu iris dilemparkan kebatu “*lumpat kebatu batu pecah*” (lompat kebatu batu pecah) maknanya adalah satu iris yang dilemparkan kebatu batu bisa pecah “*lumpat kegunung gunung runtuh*” (lompat kegunung gunung runtuh) maknanya adalah dilemparkan kegunung

gunung bisa runtuh “*lumpat kelaut laut kering*” (lompat kelaut laut kering) maknanya adalah dilemparkan kelaut laut bisa kering “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra dua limau termasuk mantra pengobatan yang sering digunakan untuk menyembuhkan diri dari sakit atau kerasukan makhluk halus, cara menggunakan mantra dua jeruk ini pertama mengiris jeruk secara tiga iris dan dibacakan mantra kepada jeruk setelah membacakan masukan keair dan airnya dicucikan kemuka lalu keubun-ubun, ketangan dan kaki.

f. DM 1.6 Jampi Jemo Nyemulung Malam dengan Siang/Mantra Orang Menangis

Malam dan Siang

Bismillah hirohman nirohim

Keluhu wakendi

Qul huwallahu had

Qun pasah kuhun

Kendra Allah

Abadah 2x

Kato Allah

(Sarim)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Bismillah hirohman nirohim

Keluhu wakendi

Qul huwallahu ahad

Qun pasa kuhum

Kehendak Allah

Ibadah 2x

Kata Allah

“Bismillah hirohman nirohim” (Bismillah hirohman nirohim) maknanya adalah dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang *“kluhu wakendi”* (qul hu wakendi) maknanya adalah katakanlah *“qul huwallahu ahad”* (qul huwallahu ahad) maknanya adalah katakanlah dialah Allah yang maha Esa, tiada tempat meminta kesembuhan kecuali kepadanya yang bisa menyembuhkan dan maha kuasa yang agung *“qun pasah kuhum”* (qun pasah kuhum) maknanya adalah sifat karakter manusia janganlah kau menghukum tubuh dia *“kendiru Alla”* (kehendak Allah) maknanya adalah segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah *“abadah 2x”* (ibadah 2x) maknanya adalah perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah *“kato Allah”* (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan menggunakan mantra ini biasanya kepada bayi dan anak yang masi di bawah umur karena mantra ini digunakan untuk menyembuhkan orang yang digangu makluk halus atau roh halus. Cara menggunakan mantra ini juga menggunakan media jeruk dan dibacakan kepada jeruk yang sudah diris secara tiga iris dan membacakan mantranya lalu masukan keair dan di cucikan kemuka lalu keubun-ubun orang yang digangu.

g. DM 1.7 Jampi Pegelan/Mantra Pegelan

U..t Sang pengamit

Sang pengelium

Engkaulah kisak

Diberang duaro

Engkau ndak mengamit

Ndak mengetil mengelinyum

Kembali engkau

Nido buliah engkau

Mengamit mengetil

Mengelinyum

Tuan bizo brail

Kato Allah

(Usman)

“*U...sang pengamit*” (U... yang Mengagngu) maknanya adalah memanggil makhluk halus yang mengganggu tubuh itu “*sang pengelinyum*” (yang senyum) maknanya adalah yang tersenyum melihat tubuh itu menangis “*engkau kisak berang duaro*” (engkau dari belakang pintu) maknanya adalah yang sedang bersembunyi dibelakang pintu “*engkau ndak mengamit*” (engkau mau mengangu) maknanya adalah makhluk halus itu ingin terus mau mengganggu tubuh yang sedang menangis itu “*ndak mengetil mengelinyum*” (yang sammbil tersenyum) maknanya adalah makhluk halus itu sambil tersenyum “*kembali engkau*” (kembalilah engkau)

maknanya adalah mengusir makhluk halus itu dan jangan menganggu lagi “*nido buliah engkau*” (tidak boleh engkau) maknanya adalah tidak boleh engkau makhluk halus menganggu tubuh itu “*mengamit mengetil*” (menganggu-menganggu) maknanya adalah jangan lah engkau terus-menerus menganggu tubuh itu “*mengelinyum*” (sambil tersenyum) maknanya adalah jangan engkau sambil tersenyum dan pergilah jangan engkau menganggu “*tuan Bizo brail*” (tuan bizo Berail) maknanya adalah nama makhluk halus itu “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Usman, Usman mengatakan bawah mantra pengobatan pegelan ini sering digunakan untuk mengurut bagian tubuh yang sakit karna diganggu makhluk halus. Cara menggunakan mantra ini ialah sambil mengurut bagian tubuh yang sakit dan dibacakan mantranya.

h. DM 1.8 Jampi Gajah Biring/Mantra Gajah Biring

Gajah biring Gajah meninting

Gajah putih sungsang namonyo

Aku bepaud dari ekornya

Aku betekit dari jengkunyo

Tunduk berangkat anak langsung

Anak harimau bejalan-jalan

(Suminia)

“*Gajah Biring gajah Meninting*” (Gaja Biring Gajah Meninting) maknanya adalah memanggil makhluk halus agar bisa membantu “*Gajah putih sungsang namonyo*” (Gaja Putih sungsang namanya) maknanya adalah juga memanggil makhluk halus “*aku bepaud dari ekornya*” (aku berpegang pada ekornya) maknanya adalah aku meminta bantuan dan aku dibelakangnya

“*aku betekit dari jengkunyo*” (aku berpijak dari lututnya) makananya adalah bantulah aku bisa melindungi diriku “*tunduk berangkat anak langsung*” (tunduk berangkat anak langsung) maknanya adalah buatlah mereka tunduk padaku “*anak Harimau bejalan-jalan*” (anak Harimau berjalan-jalan) maknanya adalah seperti mereka melihat anak harimau dan tidak ada yang berani mengangu.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Suminia, Suminia mengatakan mantra pelindung diri ini digunakan saat ingin keluar dari rumah atau berpergian supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik misalnya digangu saat berpergian. Cara menggunakan mantra ini membacaknya adalah ketika ingin keluar dari rumah.

i. DM 1.9 Jampi Harimau Kudo Putih/Mantra Harimau Kuda Putih

Pumpung barisa depan

Aku barisan Belakang

Lawan kiri kanan

Belakangku kato empung

(Sarim)

“*Pumpung barisan depan*” (Hadapi barisan depan) makananya adalah meminta bantuan kepada makhluk halus agar bisa menghadapi barisa depan “*aku barisan belakang*” (aku barisan belakang) maknanya adalah aku tetap di belakang dan hadapilah “*lawan kiri kanan*” (lawan kiri kanan) makananya adalah dan hadi juga kiri dan kanan “*belakangku kato empung*” (dibelakang kata empung) maknanya adalah biar aku yang menhadapi dan kau tetaplai di belakang.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra pelindung diri ini digunakan ketika ingin berpergian dan diperjalan digangu orang mantra ini sering digunakan dikalangan masyarakat yang mempelajarinya. Cara mengunkan mantra ini

ketika berpergian ingin di serang orang yang berniat tidak baik dan terkepung oleh orang banyak lalu memacakan mantra ini.

j. DM 1.10 Jampi Asal Besi/Mantra Asal Besi

U...t Seribu pucuk

Aku diam di putting

U... Serbo tajam

Akulah diam

Di Serbo putting

U.... Serbo runcing

Aku diam di senjatoku

Aku gumkum serbo puciak

Aku nguntumkan serbo tajam

Akulah nguntum serbo runcing

Sat namo mu...

Sat namo ku...

Berkat karno Allah

(Iskandar)

“U...serbu pucuk” (U...serbu atas) maknanya adalah yang segala diatas bantulah aku “aku diam diputing” (aku diam dipangkal) maknanya adalah aku diam dipangkal atau dibelakang “u...serbo tajam” (u...serba tajam) maknanya adalah yang serba tajam akan bisa aku lawan karna aku tau sal mula engkau “akulah diam” (akulah diam) maknanya adalah akuhanya

diam dan tidak bergerak “*diserbo putting*” (diserba pangkal) maknanya adalah aku akan tetap diam disini dan tidak akan pergi akan aku lawan “u...serbo runcing” (u... serba yang runcing) maknanya adalah serba yang runcing akan tunduk kepadaku karna aku tau asal mula engkau “*aku diam disenjatoku*” (aku diam disenjataku) maknanya adalah aku diam disenjataku dan bertumpuh pada senjataku “*aku gumkum serbo pucuk*” (aku mengandalakan yang diatas) maknanya adalah akuyakin bisa mengalahkan yang menghalangku disertai Allah yang membantuku “*aku menguntumkan serbo tajam*” (aku mengalahkan serba tajam) maknanya adalah aku bisa mengalahkan yang tajam “*akulah menguntum serbo runcing*” (akulah yang mengalahkan serba runcing) maknanya adalah akulah juga bisa mengalahkan yang runcing “*sat namomu*(saat namamu aku sebut)” maknanya adalah saat aku sebut nama Allah “*sat namoku*” (saat nama aku aku sebut) maknanya adalah saat aku juga menyebutkan nama aku “*berkat karno Allah*” (berkat karena Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Iskandar, Iskandar mengatakan bahwa mantra pelindung diri ini digunakan ketika ingin melindungi diri dari musuh atau orang jahat yang ingin mencelakan. Cara mengunkan mantra ini ketika orang ingin menyerang menggunakan senjata tajam lalu membacakan mantra ini.

k. DM 1.11 Jampi Sejago Rayo/Mantra Sejago Rayo

Segerak Sejago Rayo

Hukum Kebumi

Degan Langit

Sederak Sejago sifat

Hukum kasifat manusio

Kato Allah

(Sarim)

“Segerak sejago rayo” (Berkat sejagat raya) Maknanya adalah memanggil sang penguasa sejagat raya “hukum kebumi” (hukum kebumi) maknanya adalah hukum mereka yang menganggu ku ini di bumi ini “dengan langit” (dengan langit) maknanya adalah langit sebagai saksi “sederak sejago sifat” (bergerak sejaga sifat) maknanya adalah dengan segala sifat yang tidak baik kepada aku ini “hukum kasifat manusio” (hukum sifat manusia) maknanya adalah hukum mereka yang tidak baik kepadaku “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra pelindung diri sejago rayo ini digunakan ketika berpergian dan ada orang bermaksud tidak baik terhadap yang membacakan mantra ini terlihat dari sifat orang itu. Cara mengunkan mantra ini ketika terlihat orang dengan sikap dan sifatnya tidak baik terhadap yang membacakan mantra ini barulah mantra ini dibacakan.

1. DM 1.12 Jampi Alang-Alang Raso Benci/Mantra Alang-Alang Rasa Benci

Alang-alang sekito besar

Alang tutup sekito rayo

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah ati budak sianu

Tepandang pado cayo aku

Terdengar pado suaro aku

Kato Allah

(Sarim)

“*Alang-alang sekito besar*” (Alang-alang sekita besar) maknanya adalah meminta kepada sang penguasa yang paling maha besar “*bisu bumi bisulah langit*” (bisu bumi bisulah langit) maknanya adalah tidak ada yang bisa berbicara “*bisulah ati budak sianu*” (bisulah hati orang itu) maknanya adalah bisu dan tidak bisa berbicara lagi hati wanita itu sudah aku kunci “*tepandang pado cayo aku*” (terpandang pada cahaya aku) maknanya adalah ketika dia melihatku “*tedengar pado suaro aku*” (terdengar pada suara aku) maknanya adalah saat mendengar pada suara aku “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra pelindung diri ini juga termasuk mantra pemikat wanita atau orang yang tidak menyenangkan atau menyukai kita menjadisuka dan sifatnya menjadi baik terhadap kita mantra ini biasanya digunakan ketika ada orang yang tidak suka. Cara mengunkan mantra ini ketika ingin bertemu dan membacakan mantra ini ketika dia melihatku dan mendengar suaraku dia akan menjadi suka atau baik etrhadapku.

m. DM 1.13 Jampi Pembersia Badan/Mantra Pembersih Tubuh

Saraso keduo sa

Sa aku bumi suci

Sa aku bumi arum

Ci kusudo segaloyo

Kucitak aram lagi

(Lahiya)

“Seraso keduo sa” (Serasa kedua sa) maknanya adalah memanggil dan meminta sesuatu kepada makhluk halus “sa aku bumi suci” (sa aku bumi suci) maknanya adalah bersihkan aku di bumi ini “sa aku bumi arum” (sa aku bumi harum) maknanya adalah harumkan aku

dibumi ini “ci kusudo segaloyo” (ci kusudah segalahnya) maknanya adalah bersihkanlah segala tubuh ini “kucitak aram lagi” (kutarik aram lagi) maknanya adalah saat aku sebut nama mu.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Lahiya, Lahiya mengatakan mantra pelindung diri ini digunakan untuk membersihkan tubuh(badan) terhadap gangguan roh halus/makhluk halus yang mengganggu tubuh kita. Cara menggunakan mantra ini juga memerlukan jeruk nipis(limau suratan) mantra dibacakan kepada jeruk nipis yang sudah di iris secara tiga iris setelah membacakan masukan jeruk kedalam air yang sudah diwadahi lalu mencucikan airnya kepada muka, ubun-ubun, tangan dan kaki kita.

n. DM 1.14 Jampi Begani/Mantra Berani

Kunpiyakun

Akulah anak

Harimau jantan

(Lahiya)

“*kunpiyakun*” (Kun fayakun) maknanya adalah jadilah maka terjadilah “*akulah anak*” (akulah anak) maknanya adalah seorang anak “*harimau jantan*” (Harimau jantan) maknanya adalah diibaratkan seperti harimau yang pemberani dan gagah tidak takut apapun.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Lahiya, Lahiya mengatakan mantra pelindung diri ini digunakan ketika ingin keluar dari rumah untuk berpergian kita bisa menjadi lebih berani berintraksi kepada orang lain. Cara menggunakan mantra ini membacakan mantra sebelum keluar dari rumah ketika ingin berpergian.

o. DM 1.15 Jampi Piangang/Mantra Piangang

U...t Piangang Piangut 3x

Datang kisak di berang sano lautan

Nido buliah engkau menyiso

Barang tanaman aku

Kembali engkau keberang sano lautan

Itu tempat istana engkau

Berkat kalimat

Lailah hakilaulah

(Ardan J)

“*U...t Piangang Piangut 3x*” (U...t piangang piangut 3x) maknanya adalah memanggil-manggil nama hama yang mengganggu tanaman/pertanian secara tiga kali berturut-turut “*datang kisak disebrang sano lautan*” (datang dari sebrang lautan) maknanya adalah piangang datang jauh dari sebrang lautan “*nido buliah engkau menyiso*” (tidak boleh menyiksa) maknanya adalah jangan lah mengganggu tanaman itu “*barang tanaman aku*” (tanaman aku) maknanya adaalah jangan kau ganggu tananaman yang aku tanam “*kembalilah engkau kesebrang sano lautan*” (kembalilah engkau kesebrang lautan) maknanya adalah mengusir piangang yang mengganggu tanamanku dan kembalilah keasal engkau “*itu tempat istana engkau*” (itu tempat istana engkau) maknanya adalah kembalilah keasal dan iti tempat engkau jangan perna kembali lagi “*berkat kalimat laillahailallah*” (berkat kalimat laillahailallah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Ardan J, Ardan J mengatakan bawah mantra pertanian ini digunakan ketika tanaman digangu oleh hama piangang, dampak dari piangang itu bisa kurang menghasilkan panen yang bagus atau hasil yang memuaskan. Cara mengunkan mantra ini menangkap 5 ekor piangang dan membacakan mantra ini terhadap piangang yang di tangkap, setelah dibacakan dilepas kembali.

p. DM 1.16 Jampi Tunjuk Becinto/Mantra Telunjuk Bercinta

Tunjuku becinto cinto

Tunjuku becinto gilo

Nunjuk anak kerio jati

Cinungan budak ribang dengan aku

Kusuak kening kelawan daya

Cinungan budak namo sianu

Nido ribang dengan aku

Kusuak kening kelawan kaki

Kato Allah

(Sarim)

“*Telunjuk becontto cinto*” (Telunjuk bercinta cinta) maknanya adalah masuklah kedalam telunjukku dan saat aku tunjuk engkau engkau jatuh cinta kepadaku “*telunjuk becinto gilo*” (telunjuk bercinta gila) maknanya adalah ketika aku tunjuk engkau engkau jatuh cinta kepadaku “*nunjuk anak kerio jati*” (menunjuk anak kerio jati) maknanya adalah saat aku tunjuk wanita yang ku inginkan itu “*cinungan budak ribang dengan aku*” (terlihat wanita, wanita suka padaku) maknanya adalah saat wanita itu melihatku setelah kutunjuk wanita itu suka kepadaku “*kusuak kening kelawan daya*” (kupegang ubun kelawan daya) maknanya adalah saat aku pegang ubun wanita itu “*cinungan budak namo sianu*” (terlihat wanita nama itu) maknanya adalah saat aku sebut nama wanita itu “*nido ribang dengan aku*” (tidak suka kepadaku) maknanya adalah wanita yang tidak suka sebelumnya kepadaku menjadi suka

kepadaku “*kusuak keting kelawan kaki*” (pegang kaki kelawan) makananya adalah saat aku pegang kaki lawan jenisku “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan bahwa mantra pemikat wanita ini masi kerap digunakan dikalangan pemuda yang ingin mencari cinta. Cara mengunakan mantra ini tinggal dibacakan dari kejauhan tidak didepan sangwanita yang ingin dipikat.

q. DM 1.17 Jampi Duo Limau/Mantra Dua Jeruk

Limauku senantan ali

Kisato dayo rimbo dayo

Naik aku perajo gilo

Selang gialah lagi gilo

Apo lagi umat manusio

Berkat keno kedua limauku

Kato Allah

(Sarim)

“*Limauku Senantan Ali*” (Jeruku Senantan Ali) maknanya adalah menyebutkan jeruknya dan memanggil makhluk halus untuk menyertainya “*kisato dayo rimbo dayo*” (kesitu juga tak berdaya kerimba juga tak berdaya) makananya adalah mau kemanapun dia tak akan ada daya atau arah “*naik aku perajo gilo*” (lalu aku menjadi gila) maknanya adalah karna tak berdaya bisa menjadi gila “*selang gialah lagi gilo*” (sedangkan tuhan lagi gila) maknanya adalah mengibaratkan tuhan bisa saja gila “*apo lagi umat manusio*” (apalagi umat manusia) maknanya adalah apalagi manusia pasti gila “*berkat keno kedua limauku*” (karena kena

jerukku) maknanya adalah karna terkena jeruk bisa menjadi gila dan tak ada dayah dan arah kalau tidak bertemu aku “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra pemikat wanita/pelet ini digunakan anak muda untuk memikat wanita yang ingin dicintainya. Cara menggunakan mantra ini adalah menyiapkan jeruk dua buah dan membacakan mantra ini.

r. DM 1.18 Jampi Duo Siriah/Mantra Dua Sirih

Siriahku selarin kuning

Jagan kelayak kelayuan

Kalu kelayak kelayuan

Gilo siang gilo lamamalam

Gilo adak berenti agi

Belum besuo pado aku

Belum beradu ati linjang

Labesuo pado aku baru begadu ati linjang

Berkat kedua siriah aku

Kato Allah

(Sasrim)

“*Sirihku selarin kuning*” (Sirigku warna kuning) maknanya adalah dua sirih yang sudah berwarna kuning “*jagan kelayak kelayun*” (jangan kelayak kelayun) maknanya adalah tak ada arah “*gilo siang gilo lamalam*” (gila siang gila waktu malam) maknanya adalah tidak waktu siang atau malam akan gila “*gilo adak berenti lagi*” (gila tidak berhenti lagi) maknanya adalah gilanya tidak berhenti-henti “*belum besuo pado aku*” (belum bertemu

padaku) maknanya adalah ketika dia belum bertemu padaku dia tak akan ada arah “*belum beradu ati linjang*” (belum berhenti hati rindu) maknanya adalah dia akan selalu memikirkan dan belum akan berhenti merindu kepadaku “*labesuo pado aku baru begadu ati linjang*” (sudah bertemu aku barulah berhenti hati rindu) maknanya adalah sudah bertemu padaku barulah sembuh hati yang rindu “*berkat keduo siriah aku*” (karena kedua sirihku) maknanya adalah karna dia terkena kedua sirihku yang ada padaku “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra pemikat wanita/pelet ini sama ahalnya dengan mantra pemikat wanita lainnya, ingin memikat wanita yang ingin dicintainya ketika di lakukan mantra ini wanita yang akan dicintainya tidak akan ada arah selain mengarah padanya. Cara mengunkan mantra ini menyiapkan dua sirih yang daunnya sudah berwarna kuning dan membacakan mantranya.

s. DM 1.19 Jampi Meraso Benci/Mantra Merasa Benci

Hai warak wairun

Bapuku pejero

Ibuku pejero

Akulah menyeliakan

Tuntung pejero

Bitung puluah

Sertolah dengan tuhanku

Kato Allah

(Sarim)

“*Hai warak wairun*” (Hai warak wairun) maknanya adalah memanggil makluk/roh “*bapaku pejero*” (bapaku pejero) maknanya adalah memanggil makluk halus “*ibuku pejero*” (ibuku pejero) maknanya adalah memanggil makluk halus “*akulah menyeliakan*” (akulah menyediakan) maknanya adalah akulah yang telah memanggil “*tuntung pejero*(tempat pejero)” maknanya adalah memberikan tempat roh halus “*bintang puluah*” (bintang puluah) maknanya adalah makluk halus dari bintang puluh ku panggil juga “*sertolah dengan tuhanku*” (sertalah dengan tuhanku juga) maknanya adalah serta dengan tuhan yang kepercayanku juga “*kato Allah*” (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhdap informan Sarim, Sarim mengatakan mantra penghilang rasa benci ini digunakan ketika ada orang yang membenci atau tidak menyukai terhadap kita. Cara mengunkan mantra ini cukup dengan membacakan mantra ini dan mengarahkan kepada yang membeci kita.

t. DM 1.120 Jampi Raso Benci Alang-Alang/Mantra Merasa Benci Alang-Alang

Alang-alang sekito besar

Alang tutup sekito rayo

Bisu bumi bisulah langit

Bisulah ati budak sianu

Tepandang pada cayo aku

Kato Allah

(Lahiyah)

“*Alang-alang sekito besar*” (Alang-alang sekita besar) maknanya adalah meminta kepada sang penguasa yang paling maha besar “*bisu bumi bisulah langit*” (bisu bumi bisulah langit) maknanya adalah tidak ada yang bisa berbicara “*bisulah ati budak sianu*” (bisulah hati

wanita itu) maknanya adalah bisu dan tidak bisa berbicara lagi hati wanita itu sudah aku kunci "*tepandang pada cayo aku*" (terpandang pada cahaya aku) maknanya adalah ketika dia melihatku "*tedengar pado suaro aku*" (terdengar pada suara aku) maknanya adalah saat mendengar pada suara aku "*kato Allah*" (kata Allah) maknanya adalah atas seizin Allah.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Lahiyah, Lahiya mengatakan sama halnya mantra penghilang rasa benci ini dengan mantra rasa beci lainya ingin membuat orang yang tidak suka menjadi suka misalnya ketika ingin berpolitik dan lainya. Cara menggunakannya mantra ini cukup dengan dibacakan mantra ini dan meminta berkat supaya manjur atau terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma:

1. Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat lima bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (a) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pengobatan (b) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pelindung diri (c) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pertanian (d) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pemikat wanita/pelet (e) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur penghilang rasa benci.
2. Dari hasil penelitian ini, diketahui makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat lima makna (a) makna bahasa mantra pengobatan (b) makna bahasa mantra pelindung diri (c) makna bahasa mantra pertanian (d) makna bahasa mantra pemikat wanita/pelet (e) makna bahasa mantra penghilang rasa benci.

B. Saran

Setelah permasalahan sudah terjawab, penulis memiliki beberapa saran yang ingin diajukan. Adapun saran yang diajukan peneliti yaitu:

1. Penulis menyadari bawah dalam penulisan tugas akhir skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan baik secara teknis maupun non-teknis dalam penulisan skripsi ini.

2. Penulis dalam penelitian ini berharap dapat membantu proses pendidikan bahasa Indonesia untuk dibidang sastra lisan, sastra daerah, bahasa daerah, dan kebudayaan Indonesia.
Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan bahwa sastra lisan sangat berkaitan erat dengan adat, kebudayaan, dan bahasa. Sehingga pendidik harus paham mengenai bahasa daerah, sastra daerah, kebudayaan Indonesia supaya pendidik dapat menjelaskan bahasa daerah, sastra daerah dan kebudayaan dengan baik dan benar tanpa mencampurkan sastra luar, bahasa asing, kebudayaan luar.
3. Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan, bahasa daerah, sastra daerah dan kebudayaan dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa, sastra, dan kebudayaan sangat pesat berkembang terutama bahasa, sastra, dan budaya di kalangan masyarakat yang mengakibatkan asimilasi dan kulturasi di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyetti Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aminudin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Ai Siti Nurjamilah. 2015. Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, vol. 1 no. 2 ([8752-17773-1-PB.pdf](#), 28 Desember 2020).
- Chaer Abdul dan Agustina Leoni. 2010. *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Hidayatullah. 2016. Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal. *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*, Vol. 4 No. 2 ([\(STRUKTUR_BENTUK_DAN_FUNGSI_MANTRA_ABAL.pdf](#), diakses 8 Januari 2021).
- Dini Fitriani. 2018. Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak Banten. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 12 no. 1 ([1520-3183-1-SM.pdf](#), 1 Januari 2021).
- Edi Suwanto dan Mulyanto. 2017. Bentuk dan Fungsi Teks Mantra. *Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 9. no. 2 ([PENELITIAN TERDAHULU 2.pdf](#), 25 Desember 2020).
- Gunawan Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajaratul Aswad dan Nurhayaty. 2018. The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics. *Ilmu Budaya*, vol. 6. no. 1 ([PENELITIAN TERDAHULU 3.pdf](#), 25 Desember 2020).
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- J. D. Parera. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

- Khaerudin dan Kurniawan. 2018. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lexsi J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hamidin. 2016. Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Pendidikan Bahasa dan Sastra* vol. 1 no. 2.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pajar Inter Pratama Mandiri.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Pelangi Perkasa.
- Rismawati. 2017. Karakteristik Dan Fungsi Mantra Dalam Masyarakat Gayo. *Bina Bangsa Getsempena*, vol. 5 no. 1 ([172-Article Text-264-1-10-20200310.pdf](#), 30 Desember 2020).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vismaia S. Damaiant dan Syamsuddin A. R. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- V. Wiranta Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijana Putu Dewa. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yatni Sukarni dan Ode Syukur. 2019. Fungsi dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna. *Bahasa dan Sastra*, vol. 4 no. 3 ([10757-30323-2-PB.pdf](#), 20 Januari, 2021).
- Zulyani Hidayah. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.